

**KEARIFAN LOKAL DAN PENINGKATAN KUALITAS
PENGASUHAN ANAK BERBASIS KOMUNITAS
(Sebuah Pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatoris)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelara Doktor dalam Ilmu Psikologi



**Mohammad Mahpur
06/240608/SPS/00150**

**PROGRAM DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2013**

ABSTRAK

Persoalan salah perlakuan, pengabaian dan budaya asuh yang tidak suportif menjadi bagian persoalan pengasuhan anak di daerah miskin seperti dusun Sidorame. Usaha membangun kesadaran pengasuhan terasa lambat karena bantuan lebih konsumtif. Pendekatan komunitas adalah satu pilihan memecahkan masalah tersebut. Masyarakat diajak mandiri. Potensi kearifan lokal yang terabaikan digali untuk memecahkan masalah pengasuhan.

Penelitian ini bertujuan 1) mengidentifikasi strategi pengasuhan anak yang positif untuk dijadikan sebagai sumber tindakan memecahkan problematika pengasuhan, 2) mendeskripsikan dinamika perubahan pengasuhan anak setelah dilakukan aksi partisipatoris, 3) menganalisis kearifan yang muncul dalam proses perubahan pengasuhan. Jenis penelitian kualitatif menggunakan *grounded* dan penelitian tindakan partisipatoris. Partisipan penelitian terdiri : 1) stakeholder lokal (n = 21; 6 perempuan dan 15 laki-laki); 2) ibu-ibu (n=20). Penggalan data menggunakan kelompok diskusi terfokus, wawancara, observasi partisipan dan kuesioner terbuka. Analisis data menggunakan dua cara, yakni analisis tematik dan analisis isi.

Hasil penelitian sebagai berikut. 1) Komunitas akhirnya mempunyai lima rumusan lokal tentang strategi mengasuh anak yang positif untuk memecahkan masalah pengasuhan. 2) Setelah tindakan partisipatoris terjadi perubahan pada lima strategi yaitu a) berpikir positif tentang pendidikan menjadikan orang tua optimis, dan memiliki tekad mendukung anak (perubahan 66,44%); b) pembiasaan menjadikan mampu menciptakan lingkungan suportif belajar anak, dan orang tua berusaha terus menjadi teladan bagi anaknya (perubahan 61,80%); c) memberi dorongan menjadikan orang tua berdaya, mampu memahami cita-cita anak dan bertekad mendukung anak, lebih perhatian dan mau memberikan pendampingan belajar (perubahan 65,08%); d) kebebasan terarah menjadikan orang tua terbuka dan mampu mengarahkan anak tanpa konflik, dan mampu membantu kematangan sosial anak (perubahan 34,44%); dan e) mengasuh tanpa kekerasan menjadikan orang tua latihan mengendalikan emosi marah karena sadar pentingnya mengembalikan hak kasih sayang anak (perubahan 66,67%). Perubahan itu menjadikan komunitas berdaya dalam memberikan layanan pengasuhan anak melalui program SR Sangu Akik. 3) Kearifan lokal yang muncul menyertai praktik pengasuhan anak antara lain : a) optimism dan tekad adalah kearifan lokal pengasuhan yang membebaskan orang tua dari sikap pesimisme karena keterbatasan ekonomi dalam mendukung anak; b) harmoni (hubungan selaras) adalah kearifan lokal sebagai penjelas orang tua yang selalu telaten dan sabar dalam mengasuh anak.

Kata kunci : pengasuhan anak; komunitas, kearifan lokal, penelitian tindakan partisipatoris, SR Sangu Akik

ABSTRACT

The Problem of maltreatment, neglect and parenting culture which is not supportive become part of parenting problem in poor community such as Sidorame. The effort to build the awareness of parenting seems to slow due to the assistance /aids is more consumptive. Communal approach is one of choices to solve that problem. People are directed to be more independent. Local wisdom potential which is ignored is developed to solve parenting problem facing by the society.

This research aims 1) indentifying the strategy of positive parenting to make the source as problem solver of parenting, 2) describing the change dynamics on parenting after participatory action research is conducted. 3) Analyzing the wisdom emerging during parenting changing process. This research is qualitative research and it applies participatory action research. Participant consists of : 1) local stakeholder (n = 21; 6 women and 15 men); 2) mothers (n=20). Data are collected through focus group discussion, interview, participatory observation and opened questionnaire. Data are analyzed by two ways, thematic analytics and content analysis.

Research results as follow : community finally pose 1) five parenting strategies which is positive to solve problem of parenting. 2) after participatory action is conducted, there is a change on those five strategies, namely a) think positive towards education makes parents being optimistic, care more on children and they educate children in patient and careful way (66,44%); b) habit makes parents to be able to create supportive environment for children to study and parents keep trying to be role model for their children (61,80%); c) giving encouragement makes parents more empowered and care for children's education (65,08%); d) more directed freedom makes parents to be more opened and to be able to educate children without conflict, and it helps children social maturity (34,44%); and e) parenting without violence makes parents try to control emotion of anger because they aware of the importance of returning the right of affection of the children (66,67%). The changing makes the community to be more empowered in giving parenting service through Sangu Akik program. 3) local wisdom which emerges in line with parenting practice are: a) optimism and motivation is the local wisdom of parenting put out parents from the pessimism due to economic condition in supporting their children; b) harmonious relationship is the local wisdom as the explanation of patient parents in parenting their children.

Keywords : parenting, community, local wisdom, participatory action research; SR Sangu Akik.

Daftar Isi

Halaman judul	i
Halaman persetujuan	ii
Lembar pernyataan	iii
Ucapan terima kasih	iv
Daftar isi	vii
Daftar tabel	x
Daftar gambar	xi
Daftar istilah	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENGANTAR	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	21
E. Keaslian Penelitian	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	33
A. Pengembangan Komunitas	33
1. Definisi Pengembangan Komunitas	34
2. Strategi pengembangan komunitas	38
3. Dinamika psikologis pengembangan komunitas	41
B. Pengasuhan Anak	47
1. Definisi dan konteks pengasuhan anak	47
2. Pengasuhan anak berbasis komunitas	51
3. Partisipasi orang tua pada peningkatan kualitas pengasuhan anak	57
C. Kearifan Lokal	69
1. Definisi kearifan lokal	70
2. Dinamika kearifan lokal dan pengasuhan anak	73
D. Desain Tindakan Partisipatoris	85
1. Tindakan 1 : merumuskan konstruksi strategi pengasuhan anak	87
2. Tindakan 2 : belajar bersama mengasuh anak yang baik	89
E. Konseptualisasi Penelitian	91
BAB III METODE PENELITIAN	95
A. Fokus Penelitian dan Definisi Istilah	95
B. Karakteristik Partisipan Penelitian	98
C. Siklus Tindakan Partisipatoris	101

1. Perencanaan.....	102
2. Tindakan dan pengamatan.....	103
3. Refleksi	105
4. Revisi (perencanaan kembali)	106
5. Refleksi akhir.....	106
D. Prosedur Penggalan Data	107
1. Wawancara	107
2. Diskusi kelompok terfokus.....	108
3. Dokumentasi	109
4. Kuesioner terbuka	109
E. Posisi Peneliti	110
F. Analisis Data.....	110
BAB IV TINDAKAN PENGASUHAN ANAK BERBASIS KOMUNITAS	113
A. Memahami Lokasi dan Seting Penelitian	113
1. Geografi dan demografi.....	115
2. Potensi keberdayaan.....	118
3. Membangun kedekatan	121
B. Identifikasi masalah dan potensi pengasuhan anak	123
1. Problematika kesadaran dan daya dukung orang tua dalam pendidikan.....	124
2. Potensi lokal dan pelayanan pengasuhan berbasis komunitas	132
3. Refleksi dan analisis potensi pengasuhan anak	137
C. Tindakan 1 : Konstruksi Strategi Pengasuhan Anak.....	139
1. Hak-hak dasar anak, sebuah pembuka wawasan.....	142
2. Konstruksi strategi pengasuhan anak.....	145
3. <i>Voice delivery</i> sebagai kontinum <i>cooperative inquiry</i> pengasuhan anak berbasis komunitas.....	156
D. Tindakan 2 : SR Sangu Akik, Wadah Belajar Mengasuh Anak Yang Baik. 162	
1. Subyek belajar SR Sangu Akik.....	164
2. Sumber belajar	165
3. Situasi belajar SR Sangu Akik (<i>learning by experience</i>)	171
4. Evaluasi-refleksi	186
BAB V TRANSFORMASI PENGASUHAN ANAK BERBASIS KOMUNITAS	190
A. Berpikir Positif Tentang Pendidikan	191
1. Menghidupkan pemikiran positif	195
2. Hubungan guru/sekolah dengan orang tua.....	202
B. Pembiasaan.....	206
1. Lingkungan suportif untuk belajar dan bebas televisi.....	211
2. Moralitas dan keteladanan	216
C. Memberi Dorongan	221
1. Cita-cita dan tekad	226
2. Telaten mendampingi anak	231

D.	Kebebasan terarah dalam pengasuhan anak.....	237
1.	Bertukar pendapat dan mengarahkan anak.....	242
2.	Membantu kematangan sosial anak	245
E.	Mengasuh anak tanpa kekerasan	250
1.	Menyadari mengasuh tanpa kekerasan.....	254
2.	Langkah-langkah menghindari kekerasan mengasuh anak	259
BAB VI DINAMIKA HASIL PENGASUHAN ANAK BERBASIS KOMUNITAS...		263
A.	Kesadaran kolektif untuk masa depan Sidorame	264
B.	Kapasitas baru membangun layanan pengasuhan anak berbasis komunitas	269
C.	Ekologi pemberdayaan pengasuhan anak berbasis komunitas	273
BAB VII KONSTRUKSI TEORI PENGASUHAN ANAK BERBASIS KOMUNITAS		279
A.	Peningkatan Kualitas Pengasuhan Anak Berbasis Komunitas	279
1.	Pengetahuan lokal pengasuhan : analisis perubahan partisipatif pengasuhan anak berbasis komunitas	279
2.	Konstruksi teori pengasuhan anak masyarakat Sidorame	292
B.	Dimensi Kearifan Lokal dalam Pengasuhan Anak.....	313
1.	Tekad ; optimisme menyikapi keterbatasan.....	313
2.	Harmoni (keselarasan)	320
BAB VIII PENUTUP		331
A.	Kesimpulan.....	331
B.	Keterbatasan Penelitian.....	334
C.	Rekomendasi.....	337
Daftar Pustaka		339
<i>Summary</i>		357
Lampiran		392
Daftar riwayat hidup.....		431

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kampung idiot menjadi sebutan umum dusun Sidorame, PNG, Jawa Timur. Berita dan penyebutan tersebut menjadi wacana yang membentuk masyarakat secara budaya terkungkung oleh stigma kampung idiot yang bersifat menindas, meminggirkan dan mendiskriminasi sumberdaya manusia (14.6.07;FGD-FSB1-2.u19; Dijker & Koomen, 2007; Ife & Tesoriero, 2008; Heflinger & Hinshaw, 2010). Berdasarkan data dari RPJMD Sidorejo 2007-2012 dusun ini masuk sebagai dusun dari sebuah desa dengan kategori desa miskin (77% rawan kemiskinan) dan problematika kesehatan (5,6%).

Usaha keluar dari stigmatisasi kampung idiot terus dilakukan oleh tokoh masyarakat yang peduli untuk memperbaiki kualitas dusun mereka. Usaha tersebut antara lain memperbaiki kualitas pengasuhan anak. Mereka berkomitmen agar anak-anak Sidorame mempunyai masa depan yang baik dan berpendidikan dengan melakukan pendekatan ke orang tua. Apalagi Sidorame dihadapkan pada fakta angka putus sekolah sebesar 10 persen dari 240 anak (24 %). 11 anak diprediksi rawan putus sekolah dan 7 dari 8 anak yang disalurkan sekolah gratis mengalami putus sekolah (Mahpur, 2010).

Usaha yang sudah dilakukan seperti memberikan *advice* secara langsung, *home visit* (mendatangi orang tua dari pintu ke pintu), sosialisasi untuk meningkatkan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anak dan penyuluhan rutin pengasuhan yang diselenggarakan di bawah kegiatan Posyandu. Aksi tersebut dilakukan oleh tenaga kesehatan, Forum Sidorame

Bangkit, sekolah dan beberapa pihak yang bersedia memberi bantuan sekolah bagi anak-anak yang berniat melanjutkan sekolah menengah pertama (08rek4:u1).

Usaha yang dilakukan terus berjalan sampai hari ini. Sementara itu masalah pengasuhan juga masih menjadi beban bagi para tokoh masyarakat yang peduli terhadap masa depan anak-anak. Hal itu disebabkan orang tua juga belum dianggap memiliki peningkatan kepedulian yang signifikan terhadap pendidikan anak-anaknya (FGD1&2:u26). Pada kasus khusus, kapasitas pengasuhan anak belum ditopang oleh kepedulian, dorongan, supervisi dan perhatian intensif ketika orang tua berhadapan dengan kepentingan pendidikan anak-anak mereka. Peran orang tua menjadi terbatas disaat anak-anak membutuhkan motivasi dan dukungan intensif untuk penyesuaian diri di sekolah. Kapasitas pengasuhan yang terbatas ini menyumbangkan peluang *nyopot* (putus sekolah) bagi anak-anak yang mengalami surut motivasi dan problem penyesuaian diri di sekolah (FGD1&2:u8; PSI:JRT.hal.3). Orang tua mudah goyah (*oyeng*) menghadapi anak-anak yang surut motivasinya dan menoleransi kemauan anak tidak sekolah (CT.27.08.11:38-42).

Anak-anak terabaikan dan dibiarkan karena orang tua tidak mampu memaksimalkan dukungan dan memotivasi anak kembali sekolah. Hal itu dikarenakan kesibukan orang tua bekerja sehingga anak-anak sulit dikondisikan. Orang tua membiarkannya dan enggan memaksimalkan dukungan terhadap sekolah anaknya (PSI2).

Keterbatasan kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian dan dorongan terhadap anak juga menjadi salah satu faktor penting terabaikan memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang baik. Sebagaimana pada sebuah kasus berikut,

“Anaknya dari keluarga mampu. Kebutuhannya dicukupi. Tetapi juga begitu, merasa tidak nyaman di sekolah, anaknya menjadi malas sekolah, lama kelamaan anaknya putus sekolah. Meskipun sudah dipaksa orang tuanya, anaknya sudah tidak mau sekolah” (Verbatim 20 Desember 2009.hal.2). “*Lek pancene anake goblok dikapakno ae yo tetap goblok* (kalau anaknya tetap bodoh, diapakan saja juga tetap bodoh) dan “*dasare anak ra tekad, diseneri yo malah ora mangkat, ben sak sire dewe ae*” (kalau memang anaknya tidak punya semangat, dimarahi justru tidak berangkat sekolah, biarkan sesuai kemauan anak saja)” (TRc1.4).

Anak-anak yang tidak pergi pada jam sekolah, mereka diajak ke pasar, sawah atau dibiarkan mengikuti kerja bakti dusun (08Rek4.126-127; Verbatim 20 Des 2009). Ada anak yang dituntut menggantikan peran orang tua dan yang terlibat menjadi pekerja anak. Peran keterlibatan kerja anak akan semakin kuat ketika anak-anak tidak lagi mampu bertahan melanjutkan sekolah. Pelibatan kerja sebagai peran pengganti rumah tangga juga menjadi salah satu faktor anak-anak terhambat motivasi sekolahnya. Anak yang tidak sekolah pada akhirnya dibebani untuk *momong* (membantu mengasuh saudara kecilnya). Bagi anak perempuan yang *nyopot* (putus sekolah) SMP terpaksa harus bekerja menjadi pembantu rumah tangga dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan keluarga setelah ibunya meninggal dunia (CT.27.08.11:38-42). Pelimpahan beban kerja rumah tangga ke anak menjadi realitas yang menunjukkan kesalahan perlakuan (*maltreatment*) dalam budaya asuh sebagian orang tua (u26&u27).

Kesalahan perlakuan (*maltreatment*) juga memasuki wilayah terjadinya kekerasan terhadap anak. Kekerasan itu dijumpai dalam beberapa praktik pengasuhan pendisiplinan baik yang terjadi di rumah ataupun di sekolah dengan istilah populer disebut *nggitik*. Hubungan sebaya juga turut mewarnai dinamika kekerasan yang pada kasus tertentu ditemukan memengaruhi pasang surutnya motivasi untuk pergi ke sekolah. Kenyataan ini menjadi salah satu sisi yang tidak mendukung lingkungan dan budaya asuh yang suportif (T1; T16; T18;

III.A.SP.II.1; FSB1&2:u13-u14; Verbatim 20 Desember 2009) terutama untuk kualitas pengasuhan anak-anak di Sidorame yang membutuhkan perhatian intensif dalam meningkatkan partisipasi pendidikan mereka.

Realitas lain adalah adanya persepsi pragmatisme ekonomis dalam mengukur keberhasilan pendidikan bagi sebagian orang tua secara instan. Persepsi tersebut menjadi harapan yang tidak sebanding ketika pendidikan langsung dinilai dari keuntungan material. Orang tua melemah kepercayaannya terhadap orientasi pendidikan yang secara praktis belum menjanjikan nilai kerja. Orang tua memilih anaknya segera mendapat pekerjaan daripada berlama-lama di sekolah (FSB1&2 : u10; T1; T18). Sebagaimana terungkap pada anekdot berikut ini.

“Buat apa sekolah tinggi, toh akan kembali bekerja di *baon* (sawah) atau menjadi kuli bangunan” (TRc1.2). “*Iki ngono anak-anakku dewe* (ini adalah anak saya sendiri)”, buat apa sekolah tinggi yang penting bisa membaca-menulis saja sudah cukup” (TRc1.1).

Kesadaran pengasuhan menjadi krusial ditengah problematika kesalahan perlakuan sebagai usaha melindungi anak-anak dari dampak buruk yang menyertainya (Russell, Harris, & Gockel, 2008). Selain itu isu pasang surutnya dukungan orang tua terhadap pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa tekad orang tua mendorong anak-anak semangat sekolah (JRT.PS1.hal.3). Kondisi tersebut juga sangat ditentukan oleh kesadaran orang tua mengenai arti pentingnya memperbaiki kualitas pengasuhan anak. Seperti disampaikan oleh beberapa ahli (Attree, 2005; Blondal & Adalbjamardottir, 2009; Russell et al., 2008), masalah yang terkait dengan *drop-out* tidak semata menyangkut faktor ekonomi tetapi juga ditentukan oleh faktor pengasuhan dan daya dukungnya. Pendapat ini juga sejalan dengan realitas di Sidorame. Daya dukung material ekonomi, bantuan keuangan, infrastruktur pendidikan dan bebas biaya yang

menopang pendidikan anak-anak masih belum cukup menjamin anak-anak mengakses pendidikan dengan baik (JRT.PS1.hal.3). Kualitas asuh dan daya dukung sosial pengasuhan akan menentukan kualitas akses pendidikan anak-anak.

Peningkatan kesadaran tersebut telah lama diupayakan para pemangku kepentingan di Sidorame tetapi masih menyangkut usaha meningkatkan kepedulian orang tua di bidang pendidikan. Jika dirunut, sejak tahun 2004 sampai tahun 2006 sudah ada upaya penyuluhan untuk mendorong kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Usaha yang telah ada dirasakan sampai hari ini belum mampu membangkitkan kesadaran orang tua dan belum terasa dampaknya (PS1.hal.3; FSB 1&2 : 26; FSB 1 & 2 : U8; PSI : 114-123). “Sudah diajak melakukan perubahan semaksimal mungkin, masyarakat di sini sudah diarahkan untuk maju, tetapi tetap seperti itu (tidak merespon dengan baik)” (08rek4:u2).

Peran pemerintah juga belum mampu membangkitkan keberdayaan masyarakat. Program bantuan belum menyentuh model pemberdayaan komunitas. Bantuan yang ada semakin menyebabkan ketergantungan masyarakat karena bersifat konsumtif (FSB 1 & 2:u53-u54). Ketergantungan ini memperpanjang matarantai ketidakberdayaan. Selama ini mereka merasakan perubahannya sangat lambat untuk membebaskan diri dari masalah peningkatan kesadaran pengasuhan anak.

“Masyarakat di sini kalau disumbang, tidak diberi yang semestinya, tetapi digunakan yang lain sehingga menjadi tidak mendidik. Seharusnya bantuan di sini tidak memberi ikan tetapi kailnya. Kalau diberi ikannya di sini ya segera habis” (08rek4:u2).

Pemerintah desa pun belum memiliki tindakan afirmatif untuk meningkatkan kesadaran pengasuhan. Hal itu sebagaimana dituturkan Kepala

Desa, “langkah dari desa ya sebatas memberi tahu. *Ayo-ayo ngoten mawon. Ayo disekolahne*”. Cara tersebut memang tidak maksimal karena dari pemerintah desa tidak mempunyai dana (KD.13; KD: 15).

Kapasitas komunitas dengan demikian belum mampu memperbaiki partisipasi orang tua. Kenyataan tersebut dialami oleh guru yang merasa partisipasi orang tua dalam bentuk memberi dukungan sekolah belum bisa maksimal. Usaha yang dilakukan terasa kontradiktif dan tidak ada respon aktif (08.Rek4.67-71). Suara orang tua yang muncul seperti “*opo sapiku kok retne*” (apakah sapi saya kamu yang mencarikan makan) ketika ada yang menasihati menunjukkan rasa kontradiksi sebagai tanda masih melemahnya partisipasi orang tua (08Rek4.128). Keterbatasan partisipasi ini juga dilihat dari sikap apatis dari beberapa usaha sosialisasi untuk mendapatkan dukungan orang tua. “Pertama, orang tua dikumpulkan, sampai saat ini tidak ada dorongan dan belum ada perubahan. Meskipun sudah dikumpulkan tetapi belum juga ada perubahan. Masyarakat hanya bicara *ya..ya..saja*” (08rek4:u1).

Melihat kondisi apatis tersebut, seorang kader kesehatan menjadi semakin *ewuh pakewuh* ketika berusaha memberi nasihat pada beberapa orang tua yang kurang peduli pada anak (T14, T15, T18). Perasaan *ewuh pakewuh* didasari oleh rasa kontradiksi yang dianggap mendasari perasaan terhadap penilaian mengunggulkan diri sendiri (*keminter*). Para kader merasa kurang percaya diri karena strata sosial pendidikannya pun tidak jauh berbeda.

Kendala tersebut semakin menguatkan bahwa kapasitas komunitas belum maksimal menjadi instrumen pemberdayaan dan mendorong kualitas partisipasi orang tua. Sementara bantuan yang ada belum tepat sasaran dan kurang memberdayakan komunitas. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang terlaksana masih berada pada level tokoh masyarakat yang peduli. Upaya

langsung dalam rangka meningkatkan partisipasi orang tua belum terencana dan terukur, kecuali temporer dan normatif (PS1;PS2). Begitu juga peluang sumberdaya sosial yang ada di komunitas belum mampu dijangkau oleh para penyandang dana karena bantuan bersifat *charity* (hibah atau amal). Pada akhirnya usaha yang sudah digalang belum berkontribusi membangun layanan yang memberdayakan, khususnya mengenai pengasuhan anak.

“Terkadang bingung, bagaimana menyusun strategi yang ampuh agar supaya Sidorame tidak dicap sebagai kampung idiot. Tetapi di sisi lain kenyataan itu tidak bisa dipungkiri. Nah sekarang bantuannya tidak untuk menghilangkan cap tentang kampung idiot, tetapi memaksimalkan kegiatan Posyandu yang digerakkan oleh ibu-ibu. Tetapi teknis kegiatannya saya tidak tahu” (FGD-FSB1-2.u19).

Mengacu pada Godman (dalam Yoo et al., 2004) mengenai pemberdayaan komunitas, kebingungan tersebut karena keterbatasan pengetahuan, ketrampilan, sistem, dan sumberdaya komunitas. Kondisi ini mengakibatkan sistematisasi penyadaran belum sepenuhnya berjalan dengan baik meskipun secara praktis mereka memiliki pengalaman membangun kepedulian sosial. Daya dukung sosial ini belum seimbang dengan peningkatan ketrampilan pengasuhan orang tua melalui bentuk-bentuk intensif “penyadaran dari dalam” sehingga orang tua masih saja dianggap belum sadar (FGDFSB1-2.u20; Budi.21-22.12.09). Oleh karena itu kapasitas komunitas perlu ditopang untuk meningkatkan kualitas partisipasi orang tua dalam memperbaiki pengasuhan anak.

Di sinilah pemberdayaan pengasuhan anak sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan praktis mengasuh anak, baik untuk orang tua dan kelompok pendukung di komunitas desa (Farber & Maharaj, 2005). Usaha bangkit yang dilakukan tokoh lokal merupakan inisiatif positif dan perlu didukung oleh kelompok profesional agar perubahan dari dalam berjalan optimal

(Attree, 2004; Jason, et al., 2001; Brown, Amwake, Speth, & Scott-Little, 2002; Cargo & Mercer, 2008; Glasson, Chang, & Bidewell, 2008; Dunne, 2008; Fox, Duffy, & Keller, 2006). Pemberdayaan ini akan menurunkan resiko yang tidak diinginkan akibat salah perlakuan karena lemahnya pengetahuan dan ketrampilan pengasuhan pada masyarakat dengan keadaan miskin (Caldwell, Rafferty, Reischl, De Loney, & Brooks, 2010; Kaiser & Delaney, 1996). Sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah pendapat bahwa fakta kesalahan perlakuan terhadap anak berhubungan tidak hanya pada persoalan kemiskinan. Aspek lain yang turut menentukan adalah faktor ketrampilan pengasuhan (Blondal & Adalbjamardottir, 2009; Kaiser & Delaney, 1996; Pinderhughes, Nix, Foster, & Jones, 2001; Sabol, Coulton, & Korbin, 2004).

Urgensi pemberdayaan tersebut berpijak dari pendapat bahwa keluarga miskin selain memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, mereka juga memiliki keterbatasan pengetahuan pengasuhan dan ketrampilan hidup dalam memanfaatkan sumberdaya komunitas (Blondal & Adalbjamardottir, 2009; Farber & Maharaj, 2005; Sabol et al., 2004). Namun demikian, pengaruh kemiskinan yang sebagian besar memprediksi kualitas pengasuhan tidak selamanya menjadi hambatan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Kualitas pengasuhan anak tersebut dapat ditingkatkan asalkan problematika pengasuhan tidak dibebankan secara personal, tetapi memerlukan keterlibatan kolektif, ditemukan, dipelajari kembali secara bersama-sama dan dikembangkan untuk membangun masa depan anak menjadi berkualitas (Daro & Dodge, 2009; Jason, et al., 2001; Ife & Toseriero, 2008). Cara ini akan meningkatkan kepedulian dan memutus mata rantai salah perlakuan yang berkepanjangan terhadap anak (Israel, et al., 2005; Daro & Dodge, 2009; Sander, 2000; Clinton, 1996).

Sebagaimana pendapat Patel, Flisher, Nikapota dan Malhotra (2008) bahwa, peran komunitas pada kondisi masyarakat dengan pendapatan dan pemasukan yang rendah (*Low and Middle Income Countries--LAMIC*) memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan kesehatan anak. Pendekatan komunitas dikembangkan untuk melihat indikator kesehatan mental anak dari determinasi individu, keluarga, sosial dan komunitas melalui pendekatan kemitraan (Snell, Miguel, & East, 2009; Yoo, Weed, Lempa, Mbondo, Shada, & Goodman, 2004). Pendekatan ini mampu mendorong kesempatan mengembangkan potensi kelompok paling terpinggirkan melakukan perubahan. Mereka diajak menjadi mitra, sebagai pelaku utama perubahan, subyek belajar, dan mampu terlibat dalam berbagai pengambilan keputusan mengenai kehidupan anak-anak (Snell, Miguel, & East, 2009; Cawston, Mercer, & Barbour, 2007; Yunus, 2011). Pendekatan pengasuhan anak berbasis komunitas juga dikembangkan pada kebijakan kesehatan di United Kingdom dengan menggunakan pendekatan pelayanan kolaboratif, koheren dan kemitraan (Day & Davis, 1999). Pendekatan tersebut bertujuan meningkatkan efektifitas dan mempromosikan kesehatan mental anak, membuat prevensi dan intervensi secara berkelanjutan serta untuk membantu orang tua memiliki ketrampilan pengasuhan.

Melalui pemberdayaan ini komunitas mampu mentransformasi pilihan-pilihan mereka kedalam tindakan dan pada akhirnya dapat dirasakan hasilnya untuk membangun kesadaran lebih baik tentang pengasuhan anak (Alsop, Bertelsen, & Holland, 2006; Farber & Maharaj, 2005; Laverack et al., 2009; Yoo et al., 2004). Sebagaimana pendekatan psikologi komunitas, pengasuhan anak berbasis komunitas merupakan bagian kerja pemberdayaan yang berupaya mengeksplorasi kekuatan dan kompetensi masyarakat daripada sebatas

memfokuskan pada problematika dalam mencapai tujuan dan mengembangkan aspirasi masyarakat setempat (Buysse, Wesley, & Skinner, 1999; Gridley, Fisher, Thomas, & Bishop, 2007).

Berdasarkan pendekatan model ekologis, potensi dari dalam komunitas akan membantu identifikasi peran komunitas dalam melindungi anak-anak dan berusaha memperbaiki pengasuhan anak berdasarkan pengetahuan mereka sendiri (Blondal & Adalbjamardottir, 2009; Farber & Maharaj, 2005; Sabol et al., 2004). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, usaha komunitas dan nilai kepedulian para tokoh menggambarkan adanya inisiatif lokal yang positif, namun keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan menyebabkan kapasitas pelayanan menjadi pasang surut dan dirasa tidak maksimal.

Keniscayaan itu menunjukkan bahwa “suara/sudut pandang komunitas” dapat dijadikan sebagai sumber utama agenda pemberdayaan. Suara komunitas dapat dikonstruksi menjadi “pengetahuan lokal” pengasuhan yang positif bagi komunitas itu sendiri (Callaghan & Wistow, 2008; Zlotnick, Wright, Macias, Kusnir, & Teo-Bennett, 2010). Namun, kesempatan melihat kembali sumberdaya tersebut tidak mampu dikelola dengan baik karena pembangunan dan bantuan terhadap masyarakat Sidorame terpaku pada pendekatan instrumentalistik dan *top-down* (Ife & Tesoriero, 2008; 290308-1:u3). Mereka pada akhirnya bergerak tanpa ditopang oleh peningkatan kapasitas, melainkan hanya sebagai kepanjangan tangan kepentingan orang luar atau pemerintah lokal.

Guna menghindari pendekatan yang instrumentalistik karena cenderung tidak memberdayakan, maka pendekatan pengembangan komunitas (*community development*) dalam membangun Sidorame menjadi niscaya. Perspektif tersebut mewadahi dinamika partisipasi komunitas desa. Ia juga mengembalikan penyelesaian masalah yang dihadapi menggunakan dasar konstruksi

pengetahuan lokal (*local knowledge*), mengembangkan pengalaman praktis yang positif (*positive deviance*) (Walker, Sterling, Hoke, & Dearden, 2007; Lewis, 2009), dan membangun rencana strategis yang digagas melalui suara-suara komunitas berdasarkan kebutuhan lokal masyarakat (Callaghan & Wistow, 2008).

Fokus ini akan menjadi sistematis dan positif ketika melihat sebagian masyarakat ada yang berusaha bangkit melawan ketidakberdayaan. Beberapa indikator pengasuhan positif juga dapat ditemukan pada beberapa orang tua. Oleh karena itu, pengembangan pengasuhan anak dapat digali dari lokal dengan menghidupkan kembali kearifan masyarakat yang terabaikan. Peningkatan kesadaran ini pada prinsipnya masyarakat dibantu untuk menyuarakan kebutuhan mereka sendiri, mengembangkan imajinasi positif dan strategi aksi dalam rangka memenuhi kebutuhan (Ife & Tesoriero, 2008; Zlotnick et al., 2010).

Kearifan lokal pun lebih sensitif terhadap nilai dan tradisi yang secara budaya mampu mengikat kepedulian masyarakat, pengetahuan lokal yang berisi tentang kebajikan, pengajaran moralitas, yang berorientasi untuk mencapai kebaikan bersama (Jason, Kolak, Camacho, Klein, & Lerman, 2001; Clinton, 1996; Kongprasertamorn, 2007; Sternberg, 2004; Sartini, 2004; Mohamed, 1996; Ife & Tesoriero, 2008; Cargo & Mercer, 2008). Menurut Owens, Richerson, Murphy, Jagelewski, & Rossi, (2007) pengasuhan anak yang sensitif budaya, yakni mempertimbangkan dinamika hubungan interpersonal, nilai-nilai budaya setempat, dan norma-norma pengasuhan akan membantu menemukan cara yang tepat untuk memahami hubungan kontekstual keterlibatan orang tua dan komunitas. Dengan memahami karakteristik budaya setempat maka dinamika partisipasi akan dipahami kedalam bentuk-bentuk hubungan interpersonal saling percaya sehingga melahirkan persepsi yang sama dalam merencanakan

perubahan (Crippen & Brew, 2007; Owens, Richerson, Murphy, Jagelewski, & Rossi, 2007; Dumas, Moreland, Gitter, Pearl, & Nordstrom, 2008).

Kearifan lokal dengan demikian menjadi simpul bagi pemberdayaan komunitas karena kapasitas komunitas dikembangkan dengan cara menggali kekuatan sumberdaya yang berkembang dari dalam komunitas itu sendiri (Kongprasertamorn, 2007). Di sinilah kemudian pengasuhan anak berbasis komunitas menempatkan kearifan lokal kedalam bagian dari pemberdayaan partisipatoris. Sebagaimana dituturkan di atas, kearifan lokal memberi pengakuan untuk menempatkan orang lokal sebagai subyek aktif daripada subyek pasif penerima pelayanan (Callaghan & Wistow, 2008). Kearifan lokal menciptakan proses produksi pengetahuan yang dikonstruksi melalui penalaran komunitas. Suara komunitas ditempatkan menjadi pijakan mengorganisasi konsep dan implementasi pelayanan. Sebagaimana dikatakan oleh Liegghio, Nelson, & Evans (2010) bahwa penindasan sosial tidak hanya berakar pada kondisi material saja tetapi juga menyangkut "memproduksi pengetahuan".

Guna mendukung komunitas sebagai subyek aktif, dibutuhkan penelitian yang mengutamakan strategi penelitian tindakan partisipatoris, yakni pengetahuan tersebut diproduksi melalui bentuk-bentuk kemitraan, partisipasi dan tindakan yang lahir selama proses penelitian (Cargo & Mercer, 2008; Liegghio et al., 2010). Penelitian tindakan partisipatoris menjadi salah satu pendekatan pengembangan komunitas. Penelitian ini tidak mengandalkan kontrol eksperimen yang didesain dari kalangan profesional. Hal ini mengacu pada sifat dasar pengembangan komunitas yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif untuk melakukan perubahan. Dominasi tindakan bukan didasari oleh pengontrolan perilaku secara eksperimental yang dikuasai oleh kalangan profesional, namun tindakan itu dibangun dari pengetahuan masyarakat

(Boothroyd, Fawcett, & Foster-Fishman, 2002). Cara ini mampu menjadi terobosan ketika usaha yang dilakukan masih dirasa melambat, terutama kesulitan untuk menerapkan pengetahuan dan pendidikan ke orang tua.

Mengacu pada konteks pemberdayaan masyarakat India, Buchy & Ahmed (2007) menegaskan jika kekayaan orang lokal tentang pikiran, pengetahuan lokal, dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis secara kritis apa yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Kekayaan lokal yang luas tersebut tidak didapatkan dari orang-orang luar yang biasanya lebih banyak terjebak dalam berbagai manipulasi, apalagi jika aneka ragam pendekatan tersebut syarat bernuansa politik (Buchy & Ahmed, 2007).

Sudut pandang tersebut menjadi kesimpulan penting peningkatan kualitas pengasuhan anak di Sidorame. Selama ini bentuk-bentuk pencarian dukungan tidak mengintegrasikan ketrampilan pengasuhan secara langsung sehingga partisipasi masyarakat (orang tua) melemah. Masyarakat tetap tidak berdaya dan terbatas pengetahuannya baik menyangkut tentang cara memberi perlakuan yang tepat, cara meningkatkan prestasi belajar, atau memotivasi anak-anak (Jacquez, 2006; Mahpur, 2010). Partisipasi orang tua memiliki peranan penting bagi bentuk-bentuk penyadaran, pendidikan dan bahkan pelatihan ketrampilan tentang pengasuhan (Fox, Duffy dan Keller, 2006; Duncan, Coatsworth, & Greenberg, 2009; Russell, Harris, & Gockel, 2008).

Semakin terbuka ruang partisipasi dalam berbagai aktifitas sosial telah membantu orang tua menjadi lebih baik dalam mengasuh anak. Sebagaimana disampaikan oleh Chen & Kaplan (2011) kejadian salah perlakuan dan berbagai bentuk pengabaian anak karena keterbatasan partisipasi orang tua. Partisipasi dengan begitu memiliki artikulasi penting di saat kegiatan pembangunan desa tidak melibatkan peran aktif orang tua. Harapan perubahan yang dibangun oleh

para tokoh yang peduli menjadi pupus atau tidak menunjukkan dampak positif karena tidak optimalnya partisipasi orang tua.

Beberapa studi tentang partisipasi orang tua, baik dalam kerangka pendekatan riset aksi partisipatoris, intervensi, prevensi berbasis komunitas telah memberikan hasil positif memperbaiki kualitas pengasuhan anak dan memberikan sumbangan terhadap kesehatan mental anak (Bermúdez Parsai, Castro, Marsiglia, Harthun, & Valdez, 2011; Caldwell et al., 2010; Churchill & Clarke, 2010; Dumas, Moreland, Gitter, Pearl, & Nordstrom, 2008; Dumas, Nissley-Tsiopinis, & Moreland, 2006; Sanders & Turner, 2005; Turner & Sanders, 2005). Hasil penelitian Caldwell et al. (2010), memberikan gambaran jika intervensi pengasuhan dengan meningkatkan pengawasan orang tua, sikap, perilaku dan ketrampilan pengasuhan telah berdampak positif menghindari praktik kekerasan. Ini berarti pembangunan wawasan orang tua mengenai pengasuhan yang baik telah menekan kekerasan terhadap anak. Hasil studi lain juga menunjukkan bahwa orang tua yang mendapat pembelajaran pengasuhan yang positif semakin mampu meningkatkan interaksi positif pada anak. Mereduksi kekerasan dan mengurangi bentuk inkonsistensi perilaku anak dan membantu penyesuaian sosial anak (Bulanda, 2007; Caldwell et al., 2010; Jones, Forehand, Brody, & Armistead, 2002; Marcynyszyn, Maher, & Corwin, 2011; Sanders & Turner, 2005).

Penurunan insiden salah perlakuan juga dimiliki bagi orang tua yang berpartisipasi dalam *Nurturing Parenting Program* sebagai wadah pendidikan orang tua. Program ini menunjukkan partisipasi orang tua pada beberapa sesi kehadiran telah menjadikannya mampu mencegah terjadinya insiden salah perlakuan terhadap anak. Partisipasi tersebut juga mampu mengontrol karakteristik lain dari keluarga yang terkait dengan salah perlakuan seperti

kecenderungan melukai anak, adanya stress keluarga, *partner abuse*, dan kekurangan dukungan sosial (Maher, Marcynyszyn, Corwin, & Hodnett, 2011; Marcynyszyn et al., 2011).

Partisipasi orang tua juga menambah pengetahuan mengenai aset yang perlu dikelola sebagai daya dukung eksternal perkembangan anak-anak. Melalui kegiatan-kegiatan layanan pembelajaran orang tua diketahui bahwa pendidikan pengasuhan memberikan implikasi semakin meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai aset-aset perkembangan sehingga menolong anak mampu membangun aset yang ada (Richardson, Walker, & Blankemeyer, 2003). Keterlibatan orang tua sebagai partisipan aktif pada proses-proses yang bersifat memberikan edukasi pengasuhan telah mengubah keterisolasian orang tua. Apalagi kesempatan partisipasi seperti ini terbatas untuk masyarakat miskin akibat perencanaan pembangunan yang mengeksklusi orang miskin sebagai subyek pasif ketimbang subyek aktif.

Kemiskinan tidak mesti merongrong rapuhnya semangat mencapai kualitas pendidikan dan kesuksesan anak. Orang tua yang optimis dan berpikir positif meyakini pendidikan akan membawa masa depan anak-anak menjadi lebih baik. Mereka berprinsip agar anak tidak mengulang nasib yang sama menjadi generasi tidak sukses dalam pendidikan sebagaimana orang tuanya dulu (Ceballo, 2004; Hannu, Kasanen, & Laine, 2009).

Partisipasi orang tua juga mendorong perubahan peran konstruktif. Peran konstruktif itu seperti terlibat pada program sekolah, menolong orang tua lain untuk turut berpartisipasi memperkuat pendidikan anak-anak, terlibat dalam berbagai pengambilan keputusan dan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam bentuk kesediaan terlibat dalam komite disiplin (Snell, Miguel, & East, 2009).

Peningkatan partisipasi akan mencegah isolasi sosial orang tua karena paradigma bantuan yang instrumentalistik, dan membatasi kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pengasuhan. Isolasi sosial tersebut menyebabkan lemahnya jejaring sosial dan menjadikannya gerakan sosial tumpul menjauh dari sentuhan institusi sosial dan sumberdaya mereka sendiri sehingga mereka selalu tidak mengalami kemajuan (Sabol et al., 2004). Kesempatan partisipasi ini diharapkan sebagai langkah membangun keterlibatan bagi orang tua untuk terlatih mengambil dan turut serta menentukan keputusan mengenai masa depan anak-anak menjadi semakin lebih baik.

Berdasarkan sinergi dengan pendekatan komunitas, maka penelitian tindakan partisipatoris merupakan strategi pemberdayaan dengan memperkuat dan mengembangkan sumberdaya yang ada (Liegghio, Nelson, & Evans, 2010; Radermacher & Sonn, 2007). Penelitian tindakan partisipatoris juga memberi peluang keterlibatan orang-orang pada level paling bawah untuk memiliki akses dalam pengambilan keputusan (Oka, 2003). Untuk itu penelitian tindakan partisipatoris ini sangat tepat dikembangkan di komunitas marjinal sebagai bagian dari intervensi pengembangan sistem sosial komunitas (Boyd & Bright, 2007) untuk memecahkan problematika pengasuhan anak.

Pendekatan partisipatif berbasis komunitas ini juga digunakan untuk mengungkap kontribusi keluarga imigran dari Amerika Afrika dan Amerika Latin yang hidup dalam situasi transisi kemiskinan, terutama yang tidak punya tempat tinggal guna menyejajarkan kebijakan dengan aspirasi pengasuhan dari sejumlah warga. Penelitian ini mampu mengembangkan dimensi pengasuhan yang fungsional dari kalangan warga tersebut (Zlotnick et al., 2010). Para keluarga tersebut mengembangkan aspirasi untuk mencapai kesuksesan pengasuhan melalui empat aspek yakni mengenai pentingnya respek dalam menjalin

komunikasi antara orang tua, anak, anggota keluarga dan komunitas; pengaruh negatif dan positif dari keluarga dan teman sangat mendukung kesuksesan pengasuhan; sistem otoritas eksternal juga sangat penting bagi kehidupan mereka dan kemiskinan juga turut serta mempengaruhi kesuksesan pengasuhan. Studi ini memberikan gambaran bahwa konstruksi kesuksesan pengasuhan mampu dikolaborasikan dari perspektif komunitas.

Di sinilah pengetahuan lokal mampu dibangun dari dalam komunitas. Secara indigenous, pendekatan tersebut merupakan praktik bekerjanya kearifan lokal. Pengetahuan lokal tersebut merupakan inspirasi bagaimana kearifan masyarakat berbicara dalam konteks kesuksesan pengasuhan anak guna memperbaiki layanan lokal (Callaghan & Wistow, 2008; Shams, 2005). Bagaimana ia kemudian bisa diwujudkan dari gagasan menjadi tindakan. Ada penelitian terkait dengan pemberian modul menjadi ibu bijak yang meningkatkan pengetahuan ketrampilan pengasuhan ibu (Fitri, 2008), namun penelitian ini tidak berpijak dari konsep partisipan dalam mengemas pengetahuan tersebut karena paradigma penelitiannya bersifat intervensi dengan desain positivistik instrumental.

Berdasarkan urgensi tersebut penelitian tindakan partisipatoris bertujuan menyalurkan aspirasi dan keterlibatan aktif komunitas dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Berdasarkan cara berpikir konstruksi sosial, pengalaman pengasuhan anak bukanlah realitas tunggal seseorang dan hukum-hukum universal yang menguasai seluruh realitas pengasuhan anak. Peningkatan pengasuhan anak adalah realitas yang menggabungkan proses berpikir, mengetahui, membangun pengalaman dari sudut pandang masyarakat lokal, guna membangun makna-makna positif tentang pengasuhan.

Pendekatan pengasuhan anak berbasis komunitas adalah sarana menguatkan partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola suara mereka. Sebangun dengan problematika yang mereka hadapi sekaligus memproses pengetahuan lokal sebagai praktik bekerjanya kearifan lokal. Sudut pandang tersebut berbeda dengan penelitian tindakan positivistik. Sebuah tindakan yang dirancang oleh kekuatan profesional tetapi mengindahkan prakarsa masyarakat. Penelitian tindakan partisipatoris dirancang oleh kekuatan yang dibangun dari komponen terpenting masyarakat dan mengalokasikan perspektif pemikiran partisipan penelitian untuk mengembangkan tindakan memperbaiki kualitas pengasuhan anak (Boothroyd et al., 2002; Snell et al., 2009).

Kebingungan mereka selama ini, terutama ungkapan yang direpresentasikan oleh sejumlah tokoh lokal mengenai ketidakpedulian orang tua pada anak-anak lebih pada tidak adanya dukungan membangun pengetahuan dan ketrampilan mereka secara partisipatoris. Kondisi ini semakin kritis ketika bantuan menjadi daya tarik konsumtif. Mereka berjibaku dengan bantuan dan menjadi instrumen pembangunan. Akibatnya, kesenjangan pengetahuan semakin tajam antara tokoh yang sering mendapatkan akses pengetahuan dengan orang tua yang belum banyak diberikan pendampingan khususnya tentang pengasuhan anak.

Di sinilah pengasuhan anak berbasis komunitas yang dikembangkan menggunakan pendekatan partisipatoris bertujuan mengekspositas kearifan lokal menjadi pengetahuan lokal yang lebih aplikatif mendukung kualitas pengasuhan. Para tokoh lokal juga diharapkan memiliki perspektif otonom untuk membangun kesadaran mengenai pengasuhan yang positif guna menjawab isu besar yang menjadi kegelisahan para tokoh di Sidorame. Jika selama ini mereka tidak memiliki konsep mengenai pengetahuan tindakan dan perubahan, maka

diharapkan pendekatan partisipatoris menjadi langkah baru membangun konsep lokal yang lebih tertata.

Pendekatan partisipators niscaya karena kegiatan atau program yang datang belum menjangkau upaya penguatan dari dalam masyarakat. Selain itu upaya dari tokoh lokal pun masih sporadis. Mereka belum memiliki wadah edukatif untuk mengelola proses-proses keberdayaan. Untuk itu menguatnya stigmatisasi kampung idiot yang menahun, adanya kesalahan perlakuan dalam mengasuh anak (*maltreatment*) maka fungsi-fungsi kesadaran pengasuhan perlu ditingkatkan dan disebarluaskan ke orang tua. Mengacu pada salah satu hasil penelitian di Sidorame diakui bahwa faktor kritis kesehatan anak seperti GAKI (Gangguan Akibat Kekurangan Iodium), bukan disebabkan karena mereka tidak mengonsumsi iodium, namun karena tidak adanya pengetahuan penggunaan iodium yang tepat (Mahmudah & Andrias, 2012). Di sinilah pengetahuan pengasuhan menjadi penting.

Berdasarkan urgensi masalah tersebut maka dibutuhkan model aksi pelayanan berbasis komunitas untuk mengendalikan laju permasalahan pengasuhan anak tersebut. Tindakan itu bertujuan untuk menyelesaikan persoalan secara tepat sasaran. Adapun usaha menyelesaikan masalah itu, secara emik, dikembangkan mengacu pada gagasan positif dari masyarakat sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut ;

1. Bagaimana kebutuhan strategis untuk memperbaiki problematika kualitas pengasuhan anak yang dirumuskan dari pemikiran partisipatif komunitas di Sidorame ?.
2. Bagaimana transformasi yang terjadi untuk memaknai kembali kesadaran pengasuhan anak setelah dilaksanakan beberapa tindakan partisipatoris dalam menyelesaikan masalah pengasuhan anak di Sidorame, baik dari segi kesadaran baru mengasuh anak dan bentuk kegiatan yang difokuskan pada upaya peningkatkan kualitas pengasuhan anak berbasis komunitas ?.
3. Bagaimana kearifan lokal yang ditemukan berkembang mendukung kualitas pengasuhan anak yang mewarnai dinamika proses partisipatoris pengasuhan anak berbasis komunitas ?

C. Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mengidentifikasi strategi pengasuhan anak yang positif untuk dijadikan sebagai sumber tindakan memecahkan problematika kualitas pengasuhan anak di Sidorame.
2. Mendeskripsikan dinamika perubahan pengasuhan anak setelah komunitas (orang tua dan tokoh masyarakat) terlibat kedalam tindakan peningkatan kualitas pengasuhan anak di Sidorame.
3. Menganalisis kearifan yang muncul dalam proses perubahan pengasuhan anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritik penelitian ini antara lain dapat memberikan sumbangan tentang konstruksi pengasuhan anak yang digali dari kearifan lokal masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Menurut Ife dan Tesoriero (2008) pendekatan partisipatif dan lokalistik bukan perkara romantisme, melainkan eksperimentasi glocalisasi. Masyarakat menjadi pelaku lokal di rumahnya masing-masing untuk mencapai penyesuaian global. Artinya, pengetahuan praktis sebagai piranti penerjemahan kearifan lokal yang berkontribusi positif bagi pengasuhan anak menjadi bagian dari proses tindakan pemberdayaan agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya, namun pengetahuan positif tersebut direkonstruksi untuk memberikan sumbangan bagi variansi teori psikologi global tentang pengasuhan anak (Chiu, 2007; Shams, 2005).

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk pengembangan kebijakan pengasuhan anak bagi pemerintah setempat sebagai masukan memperbaiki kualitas layanan peduli anak. Selain itu, penelitian tindakan partisipatoris yang dikembangkan di sini dapat memberikan manfaat secara langsung pada komunitas Sidorame berupa ketrampilan pengasuhan terhadap anak secara kolektif. Ia juga membantu mengembangkan alternatif Pendidikan Luar Sekolah bagi keluarga miskin untuk mengembangkan karakter komunitas berdasarkan nilai dan kebutuhan warga. Pembentukan SR Sangu Akik adalah cara pemberdayaan dengan pendekatan edukatif yang diprioritaskan tidak belajar pengetahuan seperti di sekolah formal. SR Sangu Akik adalah kategori Pendidikan Luar Sekolah yang dijadikan wahana untuk mengedukasi masyarakat berdasarkan kebutuhan lokal. Ia memberikan contoh pembangunan sumberdaya manusia yang berkelanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Pengasuhan anak berbasis komunitas ditempatkan sebagai bagian dari upaya memahami perkembangan pengasuhan anak dari sudut pandang ekologi perkembangan manusia (Bronfenbrenner, 1979). Bagaimanapun pengasuhan anak tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial historis dan kultural (Feldman & Masalha, 2007; Jacobson & Crockett, 2000; Parek et al., 2005; Stormshak & Dishion, 2002). Begitu juga penelitian ini. Pelibatan individu dan kelompok menjadi dasar perlunya pendekatan komunitas terutama menyangkut tujuan meningkatkan kualitas pengasuhan anak di daerah rawan kemiskinan yang menjadi isu bersama seperti di Sidorame (Farber & Maharaj, 2005; Laverack et al., 2009; Patel, Flisher, Nikapota, & Malhotra, 2008; Thompson et al., 1993; Ward, Solomon, Ballif-spanvill, & Furhriman, 2008; Yoo et al., 2004).

Melihat hubungan antarsistem dalam ekologi perkembangan manusia, anak berkembang dalam situasi sosial yang kompleks. Anak berkembang sebagai entitas yang dipengaruhi oleh faktor yang langsung berdampak pada perkembangan anak (*proximal*) dan faktor yang memiliki peranan kompleks dan luas (*distal*). Oleh karena itu pendekatan pengasuhan anak berbasis komunitas dalam sudut pandang teori ekologi adalah aksi yang dirancang untuk mengembangkan konteks pengaruh dan peran faktor proximal dan distal dari perkembangan anak (Churchill & Clarke, 2010).

Model determinan ekologis dalam studi pengasuhan anak memang cukup banyak baik bersifat individual atau kolektif. Studi Reis, Barbera-stein, & Bennett (2012) misalnya, dapat dijadikan stimulan awal bahwa fakta-fakta budaya seperti identitas ras turut memberikan kontribusi terhadap sikap pengasuhan dan dukungan sosial yang diterima. Sementara itu aspek-aspek psikologis seperti

sikap dalam mengasuh anak dan identitas ras berkontribusi terhadap kualitas pengasuhan yang condong menggunakan cara menghukum. Kecondongan menghukum ini karena menggambarkan adanya keterbatasan pengetahuan tentang perkembangan anak, kekurangan daya dukung sosial, dan adanya tekanan psikologis yang hebat (depresi). Sementara jika dilihat dari usia orang tua, pengasuhannya akan condong kurang suportif dan kurang mampu membangun lingkungan asuh di rumah.

Studi lain ditemukan bahwa orang tua dari keluarga miskin Amerika Afrika yang lebih religius menggunakan strategi pengasuhan yang kurang koersif dan rendah pada pengalaman hidup dengan stres (Wiley, Warren, & Montanelli, 2011). Kondisi ini mendukung adanya pengasuhan yang lebih positif. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa orang Amerika Afrika mencirikan sebuah masyarakat yang lebih religius, dan banyak terlibat dalam aktifitas gereja sehingga secara ekologis memberikan pengaruh positif terhadap bentuk-bentuk pengasuhan anak.

Hasil studi ini membuktikan bahwa realitas kemiskinan dapat ditopang oleh determinasi ekologis yang mampu menciptakan suasana pengasuhan lebih positif. Studi tersebut juga diperkuat jika partisipasi sosial orang tua seperti terlibat aktif dalam aktifitas-aktifitas keagamaan menambah lahirnya bentuk-bentuk pengasuhan yang semakin positif (Chen & Kaplan, 2011). Inti dari cakupan sampel penelitian di atas memberikan dasar bahwa potensi sumberdaya yang tersedia bagi masyarakat miskin masih terbuka untuk dibangun guna menopang bentuk-bentuk pengasuhan yang positif. Sehingga mampu mengikis model salah perlakuan dan pengabaian terhadap anak sebagaimana isu yang menguat di Sidorame.

Dasar tersebut sebagai pijakan untuk mengembangkan perspektif peningkatan kualitas pengasuhan anak berbasis komunitas di Sidorame dengan mengembangkan potensi melalui partisipasi masyarakat. Sebagaimana ditemukan juga dalam studi Reis et al., (2012), bahwa meskipun pemasukan ekonomi dan pendidikan rendah, namun orang tua miskin Amerika Afrika dilaporkan memiliki dukungan sosial yang tinggi. Daya dukung sosial ini memberikan informasi adanya sumberdaya sosial yang tersedia bagi masyarakat (orang tua) miskin. Hal ini juga terjadi pada keluarga Amerika Afrika yang berpartisipasi dalam program pengembangan kurikulum pendidikan orang tua dengan keluarga yang beresiko tinggi mempunyai anak yang terhambat perkembangannya. Keluarga yang berpartisipasi aktif pada akhirnya merasa lebih berdaya ditandai adanya pengetahuan menyelesaikan krisis dalam keluarga dan mengakses pelayanan komunitas, mampu memanfaatkan dengan baik layanan di sekolah untuk memperkuat kebutuhan khusus anak terhadap pendidikan. Secara umum partisipasi orang tua membuktikan adanya keberdayaan pada level keluarga, keberdayaan dalam mengakses pada layanan komunitas dan keberdayaan kesadaran politik keluarga (Farber & Maharaj, 2005).

Oleh karena itu pendekatan prevensi berbasis komunitas dengan demikian menguatkan peran hubungan resiprokal antara individu-keluarga, hubungan antartetangga, dalam konteks komunitas dan partisipasi komunitas yang sensitif budaya menjadi pilihan beberapa penelitian, terutama berkembang dalam berbagai permasalahan yang terkait dengan ketrampilan pengasuhan (Caldwell et al., 2010; Daro & Dodge, 2009; Howes, Wishard Guerra, & Zucker, 2007). Intervensi berbasis komunitas mendorong penguatan keterlibatan masyarakat (orang tua) dalam mengembangkan ketrampilan pengasuhan. Untuk mencegah perilaku beresiko atau meningkatkan intensitas menghindari kekerasan lebih

banyak ditopang oleh unsur-unsur partisipasi orang tua-anak. Selain itu konteks ekologi budaya partisipan juga memunculkan keragaman hasil dan model tipologi yang berbeda-beda mengenai pengasuhan anak (Caldwell et al., 2010; Howes et al., 2007; Tamis-lemonda, Briggs, Mcclowry, & Snow, 2008).

Bukti ekologis partisipasi memberikan nilai tambah keberhasilan sikap dan perilaku pengasuhan pada ayah dari orang Amerika Afrika non-residen yang berpartisipasi pada program intervensi dengan melibatkan anak. Keberhasilan itu ditandai dengan meningkatnya kemampuan monitoring, berkomunikasi tentang hubungan seksual, kemajuan komunikasi menjadi lebih baik, adanya praktik sosialisasi ras, dan ketrampingan pengasuhan yang memuaskan diantara para ayah. Hasil itu juga didukung dari hasil laporan anak, bahwa ayah juga memonitoring mereka, berkomunikasi mengenai seks, dan meningkat intensi menghindari bentuk-bentuk kekerasan. Meski demikian, intervensi ini tidak efektif menekan bentuk-bentuk perilaku agresif diantara anak-anak (Caldwell et al., 2010). Penelitian lain meski adanya keterlibatan peran ayah, tetapi peran dalam pengasuhan itu berbeda-beda secara budaya. Sebagaimana di Indonesia (Hidayati, Veronika, & Kalbeti, 2011) yang mana peran ayah cukup kompleks, seperti tanggungjawab, termasuk juga pembicaraan tentang seks dan peran lain yang turut mendukung peran ibu dalam keluarga.

Penelitian partisipatif di Indonesia khusus tentang pengasuhan anak cukup sulit diperoleh terutama ketika menggunakan akses digital. Berdekatan dengan tema pengasuhan, peneliti memperoleh penelitian partisipatif untuk pemberdayaan di bidang kesehatan anak yakni penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2012) mengenai "Surveilans pertumbuhan anak melalui Posyandu partisipatif". Penelitian tersebut menggunakan model intervensi *learning organization* untuk mengembangkan Posyandu partisipatif. Efek tindakan

tersebut meningkatkan pengetahuan pengasuhan khususnya pengetahuan segera memberikan ASI setelah melahirkan anak.

Ini membuktikan adanya perbedaan pengetahuan kader Posyandu mengenai kapan bayi pertama kali menyusui, termasuk meningkatkan anjuran kepada ibu menyusui jika ASI berkurang. Efek lain mampu meningkatkan partisipasi kader Posyandu yang dilihat dari kehadiran penuh pada setiap kegiatan Posyandu dan begitu juga tingkat kehadiran ibu balita ke Posyandu.

Perspektif komunitas juga berkembang dalam penelitian Snell, Miguel, dan East (2009) yang menggunakan pendekatan PAR untuk meningkatkan keterlibatan orang tua pada sekolah. Griffin, Dana, Steen, & Sam (2010) juga mempunyai pendekatan serupa, yakni menggunakan perspektif komunitas untuk pengembangan kegiatan konseling melalui pendekatan kolaboratif yakni menguatkan hubungan kemitraan sekolah, keluarga dan komunitas. Keduanya menunjukkan partisipasi orang tua meningkatkan hubungan positif orang tua anak. Orang tua semakin aktif berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan sekolah dan mampu menjalin komunikasi positif dengan guru. Orang tua juga turut andil memberikan pendampingan terhadap tugas-tugas anak. Orang tua yang semakin berdaya pada akhirnya pun bertransformasi mengajak orang tua lain untuk memiliki kepedulian terhadap nasib pendidikan anak-anak mereka (Griffin & Steen, 2010; Snell et al., 2009).

Penelitian yang telah ditinjau menggambarkan partisipasi lebih ditopang oleh kemauan terlibat dalam program pengasuhan. Selain itu partisipasi dikemas masih dalam kerangka acuan memahami isu problematika komunitas dan belum memasuki ranah mengonstruksi pengetahuan komunitas itu sendiri. Walaupun ada indikasi mengonstruksi indikator pengasuhan positif sebagaimana penelitian Zlotnick et al., (2010) namun, ia terbatas pada pendekatan konstruktif dalam

mengadaptasi kesuksesan indikator pengasuhan dari sudut pandang komunitas (partisipasi). Partisipasi yang dikelola masih bersifat instrumental, yakni upaya mencapai tujuan perubahan dalam intervensi yang dirancang dengan melibatkan orang dalam yang bersifat efisiensi (Mikkelsen, 2011: hal 59).

Hasil-hasil dari adaptasi konstruksi tersebut menggambarkan adanya peluang bagaimana sebenarnya pengetahuan lokal komunitas sebagai sumberdaya sosial yang tersedia yang dikembangkan sebagai pijakan bertindak. Pengetahuan lokal ini dapat disebut sebagai kearifan lokal yang dalam konteks intervensi difungsikan sebagai basis tindakan untuk mewujudkan kesuksesan pengasuhan anak. Penelitian partisipatoris tersebut masih terfokus pada kuasa pengetahuan peneliti tanpa mengintegrasikan atau menggunakan basis tindakan dari pengetahuan lokal. Perspektif orang dalam masih diabaikan, padahal yang sensitif budaya meniscayakan bentuk partisipasi komunitas dengan mengakui dimensi-dimensi pengetahuan lokal mengenai pengasuhan anak. Partisipasi pada komunitas budaya selalu terkait dengan sumberdaya sosial yang tersedia. Oleh karena itu partisipasi merupakan aksi yang senyatanya membutuhkan keterlibatan aktif komunitas mulai dari pilihan isu atau masalah, membangun perspektif pengetahuan komunitas dan sekaligus mengembangkan pikiran mereka menjadi tindakan nyata.

Di sinilah penelitian ini berbeda. Bahwa aksi partisipatoris merupakan apresiasi atas pengetahuan lokal masyarakat yang digunakan sebagai titik pijak membangun aksi mencapai perubahan yang diinginkan. Partisipasi ini disebut sebagai partisipasi transformasional (Mikkelsen, 2011; hal. 59). Sepengetahuan peneliti, watak penelitian ini juga belum ditemukan formulasinya. Sebagai contoh yang berhasil ditemukan pada konteks penelitian di Indonesia adalah penelitian Fitri (2008) tentang pemberian ketrampilan menjadi ibu bijak. Penelitian Fitri

berhasil meningkatkan partisipasi ibu-ibu untuk memiliki ketrampilan yang baik dalam proses pengasuhan anak. Meski memberikan peluang partisipasi, namun partisipasi tersebut masih bersifat fungsi instrumental yang mengutamakan kehadiran pada program pelatihan ibu bijak.

Partisipasi transformasional dapat dilihat peluangnya dari perspektif komunitas budaya. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya prasyarat budaya yang menopang pengasuhan menjadi lebih baik, apalagi yang dilihat dari perspektif partisipasi komunitas yang menghasilkan fakta beragam. Perbedaan budaya menghasilkan konseptualisasi pengasuhan dan kualitas pengasuhan yang berbeda-beda seperti praktik kedisiplinan dan beberapa tipologi pengasuhan yang terjadi pada kelompok orang miskin pada keluarga Meksiko atau yang lainnya (Howes et al., 2007; Keller, Voelker, & Yovsi, 2005; Tajima & Harachi, 2010; Tamis-lemonda et al., 2008).

Secara budaya, psikodinamika pengasuhan anak merupakan realitas yang unik dan memberikan perbedaan konsep dan model pengasuhan anak. Misalnya ibu Afrika barat yang berciri budaya interdependen menunjukkan bahwa pengasuhan mereka lebih condong bermakna sebagai perawat utama, adanya kontak tubuh dengan anak, menstimulasi tubuh, sedangkan untuk perempuan Jerman dengan ciri independen, model pengasuhannya lebih bermakna komunikasi *face to face* dan perhatian eksklusif (Keller et al., 2005).

Pendekatan seperti ini ditemukan pada sejumlah kegiatan pemberdayaan, namun kegiatan tersebut tidak terintegrasi kedalam kegiatan penelitian. Kegiatan tersebut terintegrasi dalam bentuk program untuk mencegah dan menangani masalah kekurangan gizi balita oleh Rumah Konseling ASI Yasmina Bogor. Pengetahuan lokal yang digali dari *positive deviance* masyarakat miskin

mengenai pemberian makanan bergizi dalam praktik pengasuhan mampu mendorong peningkatan kesadaran gizi orang tua.

Positive deviance adalah perilaku positif sebagai bagian dimensi kearifan lokal masyarakat yang ditemukan pada masyarakat asal untuk ditransformasikan menjadi perilaku bersama bagi orang tua yang anaknya mengalami masalah gizi buruk. *Positive deviance* merupakan pengetahuan lokal yang menunjukkan bahwa masing-masing kelompok masyarakat memiliki potensi sumber daya personal dan sosial untuk penyelesaian masalah mereka sendiri (lihat : <http://cpddokter.com/home> diakses pada 25 oktober 2010; Chu & Tsui, 2008; O'sullivan, 2005; Zeman & Buila, 2006). Penelitian ini menjadi potensial untuk tindakan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pengasuhan anak, khususnya di Indonesia, perlu dikembangkan karena masih terbatasnya informasi yang dapat ditemukan di sumber-sumber online dan naskah hasil penelitian.

Beberapa penelitian yang menggunakan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) telah dikembangkan oleh Ungar et al. (2004) guna memperkuat pengembangan fungsi-fungsi pelayanan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat sebagai subyek aktif pemilih perubahan (Callaghan & Wistow, 2008). Ada pula satu penelitian yang menggarisbawahi tentang kearifan praktis (Chu & Tsui, 2008; O'sullivan, 2005) yang diterapkan pada pengasuhan anak-anak dengan orang tua yang sakit mental (Zeman & Buila, 2006). Penelitian ini merekomendasikan pada pekerja sosial untuk menerapkan kearifan praktis dalam sesi pemeriksaan dan intervensi pada orang tua sakit mental yang mengasuh anak-anak agar mampu mendorong resiliensi, dukungan sosial, fungsi keluarga, *self-care*, pengalaman positif tentang simptom mereka. Kearifan praktis dikembangkan dengan menyakini bahwa masyarakat memiliki talenta, kapasitas,

keampilan, sumberdaya, dan aspirasi untuk berkembang. Dengan begitu pelayanan dibangun dengan mengidentifikasi kualitas dan kemampuan positif, menggunakan sumberdaya personal dan sosial untuk memperkuat kemandirian guna membangun kekuatan baru di masyarakat (Weick & Saleebey dalam Zeman & Buila, 2006). Penelitian ini dibawah disiplin *social worker*, yang berbeda disiplin dengan latar belakang peneliti, meskipun konsep penelitian ini juga memahami kerangka pemberdayaan dalam seting sosial.

Penelitian kearifan lokal yang sudah dilakukan dan bersifat deskriptif mampu menjadi bukti bahwa kearifan lokal masih menjadi bagian dari khazanah pengetahuan lokal yang dapat digali dari nilai-nilai positif sebuah budaya (Anjarwati, n.d.; Demaio, 2011; Yang, 2001, 2008). Akan tetapi khazanah pengetahuan lokal tersebut masih sedikit dijadikan sebagai strategi menguatkan pengembangan masyarakat, terutama tidak ditemukan di penelitian tentang pengasuhan anak. Oleh karena itu, mengacu pada sejumlah penelitian yang ada, penelitian ini menggunakan perspektif kearifan lokal, yakni sebuah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman praktis masyarakat, sebagai kekuatan masyarakat untuk memperbaiki kualitas pengasuhan anak (Kongprasertamorn, 2007; O'sullivan, 2005; Shams, 2005; Zeman & Buila, 2006).

Jika melihat pada hasil penelitian Putri (2009), bahwa praktik positif pengasuhan merupakan proses kultural yang berjalan secara alamiah pada masyarakat Bali Aga. Proses ini menandai adanya tanggungjawab kolektif bagaimana praktik pengasuhan dapat dijalankan secara baik oleh masyarakat. Hal ini bertujuan agar perilaku dan karakter anak dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat setempat. Pada konteks budaya desa Panglipuran, anak diberi kebebasan membentuk lingkungannya dan mereka memperoleh pengawasan dari orang dewasa. Praktik pengasuhan anak dalam

konteks ini bersifat multikultural. Gambaran multikultural tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian di Indonesia bahwa setiap lokasi memiliki kearifannya sendiri dalam mempraktikkan model pengasuhan yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan tujuan setiap komunitas (Badruddin, 2012; Mulder, 1996; Putri, 2009).

Kekuatan semacam ini perlu direkonstruksi agar pengetahuan tersebut dapat ditransformasikan kedalam tindakan partisipatif dalam merancang perubahan tentang pengasuhan. Pada akhirnya jika melihat tentang praktik peningkatan kualitas pengasuhan anak maka bentuk partisipasinya belum menggunakan perspektif kearifan lokal. Dalam arti, penelitian tersebut masih dalam kerangka desain intervensi yang belum berpijak dari konstruksi pengetahuan lokal. Oleh karena itu penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan seorang informan, realitas sebutan kampung idiot tidak seharusnya selalu diratapi tetapi melakukan upaya mendorong kesadaran selangkah demi selangkah ke depan. Pendekatan ini sangat penting ketika melihat hasil penelitian Mahmudah & Andrias (2012) di Sidorame yang menyatakan bahwa GAKI (Gangguan Akibat Kekurangan Iodium) pada anak disebabkan masalah pengetahuan penggunaan iodium yang tidak tepat sehingga kesehatan anak tetap berada dalam resiko, sementara itu bantuan garam iodium tidak menyertakan edukasi masyarakat Sidorame.

Kajian atas penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pengasuhan secara kultural berkontribusi meningkatkan kualitas pengasuhan anak (Badruddin, 2012; Mulder, 1996; Putri, 2009). Selain itu kualitas tersebut juga ditentukan oleh kemampuan dalam mengembangkan sumberdaya positif masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam aktifitas sosial dan agama, meskipun masyarakat dalam kondisi miskin sehingga mampu memperkecil intensitas koersipengasuhan (Wiley, Warren, & Montanelli, 2011; Chen & Kaplan, 2011).

Oleh karena itu, kemampuan berpartisipasi dan mengakses pendidikan menunjukkan adanya keberdayaan dari keluarga miskin (Farber & Maharaj, 2005). Di sini dapat diambil penegasan bahwa partisipasi menunjukkan ciri adanya masyarakat berdaya sebagaimana ditunjukkan dari hasil beberapa penelitian di atas (Griffin & Steen, 2010; Snell et al., 2009).

Studi di atas meskipun tidak didasari oleh beberapa penelitian partisipatoris tetapi eksplanasi hasil penelitiannya menunjukkan adanya peluang mengembangkan penelitian partisipatoris. Karena unsur partisipasi di masyarakat miskin secara deskriptif dari hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif telah memberikan gambaran bahwa keberdayaan masyarakat miskin dapat terdorong oleh penguatan partisipasi. Seperti penelitian Griffin & Steen (2010), dan Snell et al., (2009) meskipun bersifat partisipatoris namun demikian seting penelitiannya tidak terfokus pada kelompok miskin. Oleh karena itu penelitian partisipatoris ini menjadi aksi baru dalam pengembangan dimensi-dimensi partisipasi masyarakat miskin. Disamping itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terfokus pada optimalisasi kearifan lokal masyarakat khusus untuk mengembangkan bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Kearifan lokal dijadikan sebagai pijakan materi yang dikembangkan untuk memperkuat proses pemberdayaan. Karena selama ini sebagian pendekatan masih mengutamakan deskripsi tanpa memberikan akses yang memadai untuk mengembangkan pemikiran masyarakat guna menyelesaikan masalahnya sendiri, termasuk di daerah miskin. Pikiran masyarakat inilah yang dikembangkan untuk membangun perspektif baru dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak di Sidorame. Hal ini juga mendasari pemahaman kontekstual bahwa setiap budaya masyarakat secara spesifik mempunyai model pengasuhan yang bervariasi (Feldman & Masalha, 2007; Jacobson & Crockett, 2000; Parek et al., 2005; Stormshak & Dishion, 2002).

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatif maka disimpulkan sebagai berikut ;

1. Strategi peningkatan kualitas pengasuhan anak yang berhasil dirumuskan bersama komunitas untuk menyelesaikan masalah pengasuhan anak di Sidorame terdiri dari lima tema, yakni 1) berpikir positif tentang pendidikan, 2) pembiasaan, 3) memberi dorongan, 4) kebebasan terarah, dan 5) pengasuhan tanpa kekerasan. Temuan ini berbeda konsep dari kajian literatur yang mengacu pada strategi pengasuhan berdasarkan empat dimensi yaitu *parental efficacy*, *parental warmth*, *parental monitoring*, dan *psychological control*.
2. Bentuk transformasi pengasuhan anak berbasis komunitas ditemukan sebagai berikut ;
 - a) Berpikir positif tentang pendidikan. Hidupnya nilai baru dan optimisme orang tua. Harapan terhadap pendidikan tidak lagi semata-mata anak mendapat pekerjaan, tetapi diukur pada harga diri anak seperti anak memiliki pengetahuan, dan pengalaman positif sehingga anak lebih bermartabat. Perubahan ini mendorong semangat baru (*tekad*) orang tua menjadi lebih peduli pada pendidikan anak.
 - b) Perubahan pembiasaan. Orang tua telah mengondisikan lingkungan belajar menjadi tenang, mendampingi belajar dan menyepakati jam

belajar bebas televisi. Orang tua menyadari keteladanan bagi anak menjadi bagian penting membentuk perilaku.

- c) Memberi dorongan. Orang tua yang berdaya semakin tahu cita-cita anak sehingga tumbuh tekad kuat mendorong anak sekolah. Mereka sadar untuk hadir lebih rutin (*ajeg*) dan telaten mendampingi anak belajar, dan melibatkan sumberdaya sosial dalam mendukung motivasi belajar anak. Orang tua pun lebih sering menasihati dengan baik tanpa emosi kemarahan.
- d) Kebebasan terarah. Orang tua lebih terbuka dan empati dalam membimbing dan mendampingi anak agar anak memiliki kematangan sosial. Orang tua juga semakin tahu untuk tidak melibatkan anak dalam kerja berat dan lebih difokuskan untuk belajar.
- e) Pengasuhan tanpa kekerasan. Orang tua terus berproses melatih mengendalikan emosi menghindari cara-cara kekerasan. Mereka telah menyadari dan bergeser secara bertahap dari praktik pendisiplinan dan menghukum fisik menuju ke pendekatan relasi emosional yang matang serta penuh kasih sayang

Kelima strategi tersebut berkembang sebagai bagian dari proses perubahan setelah adanya Program SR Sangu Akik. SR Sangu Akik berhasil dilaksanakan karena diperkuat oleh adanya :

- a) Interes kolektif mendorong kesadaran sosial sehingga SR Sangu Akik dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh kelompok masyarakat.
- b) Kemampuan mengelola SR Sangu Akik ditopang oleh kohesifitas sosial (kebersamaan) dengan istilah *kompak*. Kader lokal berkembang menjadi subyek yang terus belajar (*becoming expert-learner*), terlatih menjadi

pendamping lokal, fasilitator dan pemateri meskipun tanpa program pelatihan. Mereka tidak sebagai instrumen pembangunan tetapi subyek pemberdayaan.

- c) Hubungan dalam ekologi pengasuhan anak berbasis komunitas yang memberdayakan bersifat interdependensi dan setara. Ia juga ditopang adanya dukungan sosial, material, profesional, kelembagaan dan kebijakan.
3. Kearifan lokal yang ditemukan berproses kedalam praktik pengasuhan anak dalam penelitian ini sebagai berikut ;
 - a) Optimis dan tekad sebagai keyakinan yang kuat dalam mengasuh anak mendorong orang tua mampu menyikapi keterbatasan ekonomi. Motivasi ini berawal dari usaha menumbuhkan berpikir positif tentang pendidikan yang diinternalisasikan melalui kegiatan belajar di SR Sangu Akik.
 - b) Harmoni (keselarasan) orang tua anak yang didasari oleh spirit ketelatenan pada akhirnya menjadikan orang tua memiliki kekuatan pendorong yang *ajek*, dan mampu menjadi figur (teladan) bagi anaknya serta sabar dalam mengasuh anak.
 4. Temuan penelitian yang bersifat lokal disimpulkan sebagai berikut ;
 - a) Pepatah lokal yang mulai punah dan selama ini tertutup oleh kata-kata usang dapat ditemukan kembali pada *key person* lokal yang digunakan sebagai spirit merekonstruksi berpikir positif tentang pendidikan. Pada penelitian terdahulu ditemukan motivasi kesuksesan anak hanya dilihat dari segi tidak mengulang kegagalan orang tua tetapi pada temuan penelitian ini memori kolektif mengenai kearifan lokal menjadi tambahan

motivasi lokal orang tua seperti *semut ireng pranakan sapi, tunggak jarak mranjak tunggak jati, kebo nusu gudel, dan anak iku lanjarane wong tuwo.*

- b) Pemahaman keagamaan mampu juga dikenali sebagai konstruksi keyakinan baru orang tua dalam menumbuhkan kualitas hubungan dengan orang tua dan anak. Pada penelitian terdahulu hanya ditemukan jika partisipasi keagamaan orang tua mempengaruhi kualitas pengasuhan tanpa lebih jauh mengenali dimensi makna agama. Di sini ditemukan aspek pemahaman keagamaan tentang nasihat tanpa kekerasan, keyakinan atas dampak ucapan (doa) buruk dan keteladanan (islam: uswah) yang baik dari orang tua adalah dasar membentuk konsep dan praktik memperbaiki kualitas pengasuhan anak berbasis komunitas.
- c) Sumberdaya sosial eksplisit ditemukan secara urut mendukung belajar anak dimulai dari orang tua, sanak keluarga yang ahli, kelompok sebaya dan figur ahli di masyarakat. Mereka sekaligus sebagai model sukses anak.
- d) Hubungan informal (*jagongan*) adalah sumber belajar natural meningkatkan pemahaman pengasuhan dan memperbaiki kepedulian orang tua dari pada menggunakan sosialisasi formal dengan ceramah.

B. Keterbatasan Penelitian

Semula peneliti berusaha membangun konstruksi kearifan lokal pengasuhan anak sebagai modal dasar membangun intervensi untuk memperbaiki kualitas pengasuhan anak. Gagasan itu menghadapi tantangan karena proses menemukan kearifan lokal yang sejalan dengan problematika pengasuhan anak sungguh merupakan pekerjaan berat. Namun demikian

pendekatan penelitian partisipatif dengan jenis kualitatif, keterbatasan untuk menemukan kearifan lokal terkait dengan pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan di awal mampu digeser, bahwa penemuan kearifan lokal muncul setelah seluruh proses partisipasi dan penelitian berlangsung.

Pengalaman penelitian ini justru ditemukan sebuah pendekatan yang baru, yakni kearifan lokal ditransformasikan dari pemahaman reflektif awal atas problematika yang dihadapi masyarakat. Pada konteks ini kearifan lokal dikonsepsikan menjadi pengetahuan lokal masyarakat dalam merekonstruksi lima strategi pengasuhan anak.

Kelima konstruksi strategi pengasuhan adalah gagasan reflektif yang berhasil dikonstruksi sebagai pengetahuan lokal yang merupakan manifestasi dari berpikir reflektif. Oleh karena itu penelitian ini berangkat dari pengetahuan lokal masyarakat dan kemudian dalam prosesnya kearifan lokal tersebut berhasil ditemukan melalui analisis hasil penelitian.

Keterbatasan penelitian adalah kapasitas pendamping lokal dalam turut serta berpartisipasi aktif dalam mengawal seluruh proses penelitian. Pada waktu penelitian ini berlangsung distribusi bantuan yang datang dari luar telah menyita tenaga pendamping lokal khususnya pendamping laki-laki, karena mereka adalah pelaku aktif pendistribusian bantuan.

Keterbatasan waktu ini juga berimplikasi pada kegagalan membuat modul yang di awal sudah disepakati jika setiap menjelang sesi belajar bersama di SR Sangu Akik, pendamping lokal akan selalu bertemu untuk membahas modul, materi dan teknik pengelolaan forum. Peneliti berharap persiapan sebelum pertemuan akan mampu menjadi kekuatan agar mereka langsung terlatih untuk menyiapkan materi.

Proses ini membuat pembelajaran orang dewasa berjalan dialogis dan mengurangi unsur pelatihan yang seringkali bersifat *top-down*. Oleh karena itu keterbatasan kader menyebabkan kapasitas penyelenggara layanan pengasuhan anak belum bisa dimaksimalkan. Penyelenggaraan SR Sangu Akik berjalan tanpa modul dan terselenggara dengan nuansa *jagongan*, yakni sebuah kegiatan berkumpul bersama untuk belajar dari satu tema ke tema yang lain.

Di tengah-tengah keterbatasan pendamping lokal yang harus terpecah dengan distribusi bantuan lain, ada dua sosok yang intensif selalu mengawal proses ini, namun mereka tidak kuasa jika diajak untuk menyiapkan atau membuat modul. Dua sosok ini adalah PNR dan TR. Saat itu cuaca hujan dan jalanan becek, mereka dengan senang hati menjemput ibu-ibu yang awalnya enggan berangkat, akhirnya datang juga ke lokasi.

Keterbatasan yang juga penting untuk ditindaklanjuti peneliti adalah keterlibatan ayah dalam proses belajar. Pada konsep awal, *stakeholder* memilih ibu-ibu untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Mereka menimbang karena ibu adalah sosok terdekat anak dan memiliki peran yang paling intensif dalam pengasuhan. sementara ayah ditempatkan sebagai pendukung atau bagian dari lingkungan pengasuhan.

Meski demikian, dalam perjalanannya perlahan muncul kesadaran baru bahwa peran ayah tidak bisa diabaikan. Pemikiran optimis ibu perlu didukung oleh optimisme ayah karena secara ekonomi tulang punggung penghasilan keluarga biasanya tertumpu pada ayah. Di sinilah keterlibatan ayah yang disadari oleh partisipan memberikan peluang kelengkapan partisipasi keluarga yang akan memaksimalkan kualitas pengasuhan. Pada para peneliti berikutnya disarankan melibatkan ayah sebagai pendukung kesuksesan pengasuhan anak.

Keterbatasan penelitian yang lain adalah optimalisasi hubungan sekolah dan orang tua. Hubungan berbasis pertetangaan dengan cara *jagongan* yang terpusat di sebuah rumah penduduk memberikan pengalaman berharga untuk membangun kualitas interaksi dan peningkatan kesadaran orang tua dan guru. Pertemuan ini mampu merangsang pemahaman kedua belah pihak dan meningkatkan kedekatan orang tua terhadap anak, terutama untuk kegiatan pendampingan belajar. Optimalisasi pertemuan ini telah melahirkan inisiatif positif yang selama ini belum menemukan formulasi yang tepat untuk meningkatkan dukungan orang tua. Keterbatasan waktu penelitianlah yang akhirnya proses perjumpaan guru orang tua hanya terbatas menemukan model hubungan komunikatif informal. Sebelumnya hubungan komunikasi formal dengan mengundang orang tua ke sekolah menjadi tidak efektif karena bersifat *topdown* sehingga tidak memberikan implikasi positif peningkatan dukungan orang tua.

Pada kasus per-kasus hubungan ini mendorong orang tua lebih giat mendampingi belajar anak di rumah. Implikasinya pada beberapa fakta, anak-anak meningkat prestasi belajarnya berkat perhatian dan pendampingan orang tua. Kenyataan ini memberikan ide jika perubahan motivasi, prestasi belajar, dan dorongan terhadap pencapaian cita-cita anak sejatinya perlu diukur secara bersamaan. Namun karena kurang realistis di lapangan, seluruh tenaga peneliti dan komunitas masih terpusat pada memaksimalkan partisipasi orang tua yang pasat surut maka studi lebih lanjut disarankan untuk melihat jika intervensi terhadap orang tua juga mengukur dampak terhadap perubahan anak-anak.

C. Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan orang lokal untuk berperan aktif meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Peningkatan partisipasi tersebut

mampu meningkatkan daya pikir komunitas untuk merencanakan apa yang seharusnya dilakukan dan melakukan secara mandiri memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tekad, ketelatenan, keteladanan dan kesabaran sebagai bagian pengembangan intervensi lokal untuk pengasuhan anak. Artinya, melalui pendekatan penelitian partisipatoris intervensi komunitas kenyataannya mampu dibangun dari dalam komunitas itu sendiri. Penelitian partisipatif lebih bermanfaat untuk membuat masyarakat berdaya dan bisa memecahkan masalahnya sendiri. Bahkan pengetahuan lokal tentang pengasuhan anak mampu dibangun dari masyarakat yang miskin sekalipun dengan sederet lebel kampung idiot.

Hasil penelitian ini diharapkan membuka kesadaran baru bagi *stakeholder* bahwa pengucuran bantuan finansial dan konsumtif yang datang tanpa membangun ketrampilan komunitas niscaya bantuan tersebut akan menjadi pelajaran buruk bagi masyarakat. Oleh karena itu, ketrampilan yang sudah tertata dengan baik dari kader lokal yang terlibat SR Sangu Akik merupakan potensi yang perlu direspon untuk dikelola dalam mengembangkan kualitas pengasuhan anak yang dapat bersinergi dengan pusat layanan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, BKKBN, institusi keagamaan dan yang paling mendesak di tingkat lokal kelanjutan SR Sangu Akik yang III dapat disinergikan kedalam kebijakan pengembangan pendidikan lokal (SD setempat). SR Sangu Akik dapat dikolaborasikan menjadi sistem pemberdayaan warga menggunakan pendekatan Pendidikan Luar Sekolah. Potensi baru yang penting diorganisir adalah alumni SR Sangu Akik I dan II. Mereka dapat dilatih sebagai kader lokal

baru di bidang pemberdayaan masyarakat karena selama ini kader lokal sangat terbatas, khusus untuk program penguatan sumberdaya masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aghajanian, A. (1988). Value of children in rural and urban Iran : A pilot study. *Journal of Comparative Family Studies*, 59(1), 85-97.
- Alsop, R., Bertelsen, M. F., & Holland, J. (2006). *Empowerment in practice from analysis to implementation* (p. 371).
- Andersson, M., Takkouche, B., Egli, I., & de Benoist, B. (2003). The WHO global database on iodine deficiency disorders: The importance of monitoring iodine nutrition. *Scandinavian Journal of Nutrition*, 47(4), 162-166.
- Anjarwati, E. (n.d.). Mainstreaming Local Wisdom : Indigenous People Collective Action in Rainforest Management (The Case of Indonesia and Philippines), 1-16.
- Ardelt, M. (2004). Where can wisdom be found ? *Human Development*, 47(5), 304-307.
- Ashwort, P. (2006). The origins of qualitative psychology. In H. A. Smith (Ed.), *Qualitative psychology, A practical guide to research methods* (pp. 1-24). London: Sage Publications.
- Attree, P. (2005). Parenting support in the context of poverty : a meta-synthesis of the qualitative correspondence. *Health and Social Care in the Community*, 13(4), 330-337.
- Atweh, B., Christensen, C., & Dornan, L. (1998). Students as action researchers. In Bill Atweh, S. Kemmis, & P. Weeks (Eds.), *Action research in practice partnerships for social justice in education* (pp. 114-138). London: Routledge.
- Badruddin, S. (2012). *Gaukeng to wajoe, manajemen sukses mengasuh anak etnik Bugis Wajo*. Yogyakarta: CEPSIS-Leutikabooks.
- Bagnoli, A., & Clark, A. (2010). Focus groups with young people: a participatory approach to research planning. *Journal of Youth Studies*, 13(1), 101-119.
- Barth, R. P. (2009). Preventing child abuse and neglect with parent training: evidence and opportunities. *Future of Children*, 19(2), 99-118.

- Barton, L. R., Roman, L. A., Fitzgerald, H. E., & McKinney, M. H. (2002). Informal social support characteristics and utilization of parenting support services among low-income African American mothers of premature infants. *Infant Mental Health Journal*, 23(3), 278-292.
- Beckford, C. (2007). The role and value of local knowledge in Jamaican agriculture: adaptation and change in small-scale farming. *The Geographical Journal*, 173(2), 118-128.
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: a process model. *Child Development*, 55(1), 83-96. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/6705636>
- Berger, P. L. (1994). *langit suci, Agama sebagai realitas sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Bermúdez Parsai, M., Castro, F. G., Marsiglia, F. F., Harthun, M. L., & Valdez, H. (2011). Using community based participatory research to create a culturally grounded intervention for parents and youth to prevent risky behaviors. *Prevention science: the official journal of the Society for Prevention Research*, 12(1), 34-47.
- Bernand, H. R. (1995). *Research methods in anthropology qualitative and quantitative approaches* (Second.). Walnut Creek: Sage Publications.
- Bessete, G. (2004). *Involving the community, A guide to participatory development communication*. Penang: International Development Research Centre.
- Blondal, K. S., & Adalbjarnardottir, S. (2009). Parenting practices and school dropout : A longitudinal study. *Adolescence*, 44(176), 730-749.
- Boyd, N. M., & Bright, D. S. (2007). Appreciative inquiry as a mode of action research for community psychology. *Journal of Community Psychology*, 35(8), 1019-1036.
- Bradley, E. H., Curry, L. A., Ramanadhan, S., Rowe, L., Nembhard, I. M., & Krumholz, H. M. (2009). Research in action : using positive deviance to improve quality of health care. *Implementation Science*, 4(25), 1-11.
- Briggs, J. (2005). Progress in development studies challenges The use of indigenous knowledge in development : problems and challenges. *Progress in Development Studies*, 5(2), 99-114.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development, experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Buchy, M., & Ahmed, S. (2007). Social learning, academics and NGOs : Can the collaborative formula works ? *Action Research*, 5(4), 358–377.
- Bulanda, R. E. (2007). Beyond provisions : the relationship between poverty status and parenting among single mothers. *Marriage*, 42(4), 63-.
- Buysse, V., Wesley, P., & Skinner, D. (1999). Topics in early childhood special education community development approaches for early intervention. *Topics in Early Childhood Special Education*, 19(4), 236-243.
- Caldwell, C. H., Rafferty, J., Reischl, T. M., De Loney, E. H., & Brooks, C. L. (2010). Enhancing parenting skills among nonresident African American fathers as a strategy for preventing youth risky behaviors. *American Journal of Community Psychology*, 45(1-2), 17-35.
- Callaghan, G., & Wistow, G. (2008). Can the community construct knowledge to shape services in the local state ? A case study. *Critical Social Policy*, 28(2), 165-186.
- Cargo, M., & Mercer, S. L. (2008). The value and challenges of participatory research : Strengthening its practice. *Annual Review Public Health*, 29, 325-350.
- Ceballo, R. (2004). From Barrios to Yale : The role of parenting strategies in Latino families. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 26(2), 171-186.
- Ceballo, R., & Hurd, N. (2008). Neighborhood context, SES, and parenting: including a focus on acculturation among Latina mothers. *Applied Developmental Science*, 12(4), 176-180.
- Chen, X.-yin, & Kaplan, H. B. (2011). Intergenerational transmission of constructive transmission intergenerational parenting. *Journal of Marriage and the Family*, 63(1), 17-31.
- Chiu, C.-yue. (2007). How can Asian social psychology succeed globally ? *Asian Journal of Social Psychology*, 10, 41-44.
- Chu, W. C. K., & Tsui, M.-sum. (2008). The nature of practice wisdom in social work revisited. *Internasional Social Work*, 51(1), 47-54.

- Churchill, H., & Clarke, K. (2010). Investing in parenting education: A critical review of policy and provision in England. *Social Policy and Society*, 9(01), 39-53.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2012). Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates, *49(1)*, 13-24.
- Dale, O., Smith, R., Norlin, J. M., & Chess, W. A. (2006). *Human behavior and the social environment, Social system theory*. Boston: Pearson.
- Daro, D., & Dodge, K. a. (2009). Creating community responsibility for child protection: possibilities and challenges. *The Future of children*, 19(2), 67-93. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19719023>
- Dean, J. H., & Bush, R. A. (2007). A community psychology view of environmental organization processes. *American Journal Community Psychology*, 40, 146-166.
- Demaio, A. (2011). Local wisdom and health promotion: Barrier or catalyst? *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 23(2), 127-132.
- Dijker, A. J. M., & Koomen, W. (2007). *Stigmatization, tolerance and repair*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dumas, J. E., Moreland, A. D., Gitter, A. H., Pearl, A. M., & Nordstrom, A. H. (2008). Engaging parents in preventive parenting groups: do ethnic, socioeconomic, and belief match between parents and group leaders matter? *Health education & behavior*, 35(5), 619-33.
- Dumas, J. E., Moreland, A. D., Gitter, A. H., Pearl, A. M., & Nordstrom, A. H. (2008). Engaging parents in preventive parenting groups: do ethnic, socioeconomic, and belief match between parents and group leaders matter? *Health education & behavior*, 35(5), 619-33.
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A model of mindful parenting: implications for parent – child relationships and prevention research. *Clinical Child and Family Psychological Review*, 12, 255-270.
- Dunlap, K. M. (1993). Family empowerment: One outcome of cooperative preschool education. *Child Welfare*, LXXVI(4), 501-519.

- Duriez, B., Soenens, B., Neyrinck, B., & Vansteenkiste, M. (2009). Is Religiosity Related to Better Parenting?: Disentangling Religiosity From Religious Cognitive Style. *Journal of Family Issues*, 30(9), 1287-1307.
- Farber, M. L. Z., & Maharaj, R. (2005). Empowering high-risk families of children with disabilities. *Research on Social Work Practice*, 15(6), 501-515.
- Feldman, R., & Masalha, S. (2007). The role of culture in moderating the links between early ecological risk and young children's adaptation. *Development and Psychopathology*, 19, 1-21.
- Fitri, R. Y. (2008). *Efektifitas modul ibu bijak untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang ketrampilan pengasuhan anak*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Foster, E. M., Prinz, R. J., Sanders, M. R., & Shapiro, C. J. (2008). The costs of a public health infrastructure for delivering parenting and family support. *Children and Youth Services Review*, 30, 493-501.
- Fox, R. a., Duffy, K. M., & Keller, K. M. (2006). Training community-based professionals to implement an empirically supported parenting program. *Early Child Development and Care*, 176(1), 19-31.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Furuganan, B. (2002). *Building multiple interest to meet local needs in rural Thailand : The case of Professor Sanik Chimarik*. Makati & New York.
- Gage, J. D., Everett, K. D., & Bullock, L. (2006). Integrative review of parenting in nursing research. *Journal of Nursing Scholarship*, 38(1), 56-62. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16579325>
- Garbarino, J., & Crouter, A. (2008). Maltreatment defining the community context for parent-child relations: The correlates of child maltreatment. *Child Development*, 49(3), 604-616.
- Garcia-Iriarte, E., Kramer, J. M., & Hammel, J. (2009). Who did what?: A participatory action research project to increase group capacity for advocacy. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 22(ii), 10-22.
- Gaventa, J., & Cornwall, A. (2001). Power and knowledge. In P. Reason & H. Bradbury (Eds.), *Handbook of action research, participative inquiry and practice* (pp. 70-80). London: Sage Publications.

- Gergen, K. J., & Zielke, B. (2006). Theory in Action. *Theory & Psychology, 16*(3), 299-309.
- Grange, L. L. (2009). Participation and participatory action research (PAR) in environmental education processes: for what are people empowered? *Australian Journal of Environmental Education, 25*, 3-15.
- Grbich, C. (2007). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Gridley, H., Fisher, A. T., Thomas, D. R., & Bishop, B. (2007). Development of community psychology in Australia and Aotearoa / New Zealand. *Australian Psychologist, 42*(1), 15-22.
- Griffin, D., & Steen, S. (2010). School-family-community partnerships: Applying Epstein ' s Theory of the six types of involvement to school counselor practice. *Professional School Counseling, 13*(4), 1-13.
- Hallberg, L. R.-M. (2006). The "core category" of grounded theory: making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being, 1*(3), 141 – 148
- Happell, B., Moxham, L., Reid-Searl, K., Dwyer, T., Kahl, J., Morris, J., & Wheatland, N. (2009). Promoting mental health care in a rural paediatric unit through participatory action research. *The Australian journal of rural health, 17*(3), 155-60.
- Hasan, F. (2005). *Kita and kami: The basic modes of togetherness*. Jakarta Timur: Winoka.
- Hasan, N., & Power, T. G. (2002). Optimism and pessimism in children: A study of parenting correlates. *International Journal of Behavioral Development, 26*(2), 185-191.
- Hasan, N., & Power, T. G. (2002). Optimism and pessimism in children: A study of parenting correlates. *International Journal of Behavioral Development, 26*(2), 185-191.
- Heflinger, C. A., & Hinshaw, S. P. (2010). Stigma in child and adolescent mental health services research: understanding professional and institutional stigmatization of youth with mental health problems and their families. *Administration and policy in mental health, 37*(1-2), 61-70.

- Helitzer, D. L., Caulfield, L. E., & Bronner, Y. (2000). Theory and practice : applying the ecological model to formative research for a WIC training program in New York State. *Health Education Research*, 15(3), 283-291.
- Henry, C. S., & Merten, M. J. (2008). Neighborhood , Parenting , and Adolescent Factors and Academic Achievement in Latino Adolescents From Immigrant Families, 57(December), 579-590.
- Hidayati, F., Veronika, D., & Kaloeti, S. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.
- Horton, J. E., & Macleod, M. L. P. (2008). Education Workers in the Yukon, (February).
- Howe, R. B., & Covell, K. (2011). Countering disadvantage , promoting health : The value of children's human Rights education. *The Journal of Educational Thought*, 45(1), 59-85.
- Howes, C., Wishard Guerra, A., & Zucker, E. (2007). Cultural communities and parenting in Mexican-Heritage families. *Parenting, Science and Practice*, 7(3), 235-270.
- Hughes, B. A., Williams, M., Bardacke, N., Duncan, L. G., & Dimidjian, S. (2009). Mindfulness approaches to childbirth and parenting. *British Journal of Midwifery*, 17(10), 630-635.
- Humbert, L., & Roberts, T. L. (2009). The value of a learner's stance: lessons learned from pregnant and parenting women. *Maternal and child health journal*, 13(5), 588-96.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development, alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* (3rd ed., p. 719). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Israel, B. A., Parker, E. A., Rowe, Z., Salvatore, A., López, J., Butz, A., Mosley, A., et al. (2005). Community-based participatory research : lessons learned from the centers for children ' s environmental health and disease prevention research. *Environmental Health Perspective*, 113(10), 1463-1471.
- Jacobson, K. C., & Crockett, L. J. (2000). Parental monitoring and adolescent adjustment: an ecological perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 10(1), 65-97.

- Jacquez, F. M. (2006). *Parenting as a mediator in the relation between poverty and depressive symptoms in children*. Vanderbilt University.
- Jason, L. A., Kolak, A. M., Camacho, J. M., Klein, S., & Lerman, A. (2001). Collaborative ecological community interventions for people with chronic fatigue syndrome. *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 21(2), 35-51.
- Jenkins, E. R., Mabbett, G. M., SurrIDGE, A. G., Warring, J., & Gwynn, E. D. (2009). A cooperative inquiry into action learning and praxis development in a community nursing module. *Qualitative Health Research*, 19(9), 1303-1320.
- Jones, D. J., Forehand, R., Brody, G. H., & Armistead, L. (2002). Positive parenting and child psychosocial adjustment in inner-city single-parent African American families: The role of maternal optimism. *Behavior modification*, 26(4), 464-481.
- Julian, T. W., Mckenry, P. C., & Mckelvey, M. W. (1994). Cultural variations in parenting: perceptions of Caucasian, African-American, Hispanic, and Asian-American parents. *Family Relationship*, 43(1), 30-37.
- Kaiser, A. P., & Delaney, E. M. (1996). The effects of poverty on parenting young children. *Peabody Journal of Education*, 73(4), 66-85.
- Keller, H., Voelker, S., & Yovsi, R. D. (2005). Conceptions of parenting in different cultural communities: the case of West African Nso and Northern German Women. *Social Development*, 14(1), 158-180.
- Kemmis, S., & Wilkinson, M. (1998). Participatory action research and the study of practice. In B. Atweh, S. Kemmis, & P. Weeks (Eds.), *Action research in practice partnerships for social justice in education* (pp. 21-36). London: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2005). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kongprasertamorn, K. (2007). Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tambon Bangkhunsai Phetchaburi Province, Thailand. *MANUSYA Journal of Humanities* 10.1, 10(1), 1-10.

- Kramer, D. A. (2000). Wisdom as a classical source of human strength: Conceptualization and empirical inquiry. *Journal of Social and Clinical Psychology, 19*(1), 83-101.
- Laverack, G., Munodawafa, D., Aggrawal, S., Chatterje, M. M., Thakur, & Srivastava. (2009). Community empowerment with case studies from the South-East Asia Region. *Community Empowerment Conference Working Document*. Nairobi: 8th Global Conference on Health Promotion, Promoting Health and Development: Closing the Implementation Gap.
- Leon-Guerrero, A. (2005). *Social problems. Community, policy, and social action*. Thousand Oaks: Pine Forge Press.
- Letiecq, B. L., & Koblinsky, S. A. (2004). Journal of Family Issues. *Journal of Family Issues, 25*(6), 715-734.
- Liegghio, M., Nelson, G., & Evans, S. D. (2010). Partnering with children diagnosed with mental health issues: contributions of a sociology of childhood perspective to participatory action research. *American journal of community psychology, 46*(1-2), 84-99.
- Magnis-Suseno, F. (1996). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maher, E. J., Marcynyszyn, L. a., Corwin, T. W., & Hodnett, R. (2011). Dosage matters: The relationship between participation in the Nurturing Parenting Program for infants, toddlers, and preschoolers and subsequent child maltreatment. *Children and Youth Services Review, 33*(8), 1426-1434.
- Mahmudah, & Andrias. (2012). GAKI pada anak sekolah berhubungan dengan penggunaan garam ketika memasak. *Media Gizi Mikro Indonesia, 3*(2), 8-11.
- Mahpur, M. (2010). *Dinamika pengasuhan anak di kampung idiot Sidowayah, studi peran komunitas Sidowayan untuk meingkatkan pengasuhan anak*. Malang.
- Maiter, S., & George, U. (2003). Understanding context and culture in the parenting approaches of immigrant South Asian Mothers. *Affilia, 18*(4), 441-428.

- Manzo, L. C., Perkins, D. D., & Perkins, D. D. (2006). Finding common ground : The importance of place attachment to community participation and planning. *Journal of Planning Literature*, 20(4), 335-350.
- Marcynyszyn, L. A., Maher, E. J., & Corwin, T. W. (2011). Getting with the (evidence-based) program : An evaluation of the Incredible Years Parenting Training Program in child welfare. *Children and Youth Services Review*, 33(5), 747-757. Elsevier Ltd.
- Martin, M. K. (1999). From straight rows to learning circles : Transformative feminist methods in a theological context. *Journal of Women and Religion*, 17, 17-29.
- Matsumoto, Y., Sofronoff, K., & Sanders, M. R. (2009). Socio-ecological predictor model of parental intention to participate in Triple P-Positive Parenting Program. *Journal of child and family studies*, 18, 274-283.
- Matsumoto, Y., Sofronoff, K., & Sanders, M. R. (2009). Socio-ecological predictor model of parental intention to participate in Triple P-Positive Parenting Program. *Journal of child and family studies*, 18, 274-283.
- McLaren, L., & Hawe, P. (2005). Ecological perspectives in health research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 59, 6-14.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2002). *Action research : Principle and practice* (Secon.). London: RoutledgeFalmer.
- Media, A. F. (2003). Relationship between child abuse and poverty. *Agenda*, (56), 84-87.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan, panduan bagi praktisi di lapangan*. (M. Nalle, Ed.) (Cetakan ke., p. 59). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minkler, M., Thompson, M., Bell, J., & Rose, K. (2001). Contributions of community involvement to organizational-level empowerment. *Health Education & Behavior*, 28(6), 783-807.
- Moreno, J. L. (1947). Organization of the social atom. *American Sociological Association*, 10(3), 287-293.

- Muchtady. (1997). Wawancara Prof. Dr. Deddy Muchtady: Jika hanya tiwul, nilai gizinya sangat kurang. *Tempo Interaktif*. Retrieved from
- Mulder, N. (1996). *Pribadi dan masyarakat di Jawa* (p. 191). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Musampa, C. M. (2006). The demise of a South African growth point , Butterworth in the Eastern Cape : a community development model as an alternative strategy for development. *Development Southern Africa*, 23(1), 87-96.
- O'sullivan, T. (2005). Some theoretical propositions on the nature of practice wisdom. *Journal of Social Work*, 5(2), 221–242.
- Owen, J. S., Richerson, L., Murphy, C. E., Jagelewski, A., & Rossi, L. (2007). The parent perspective : informing the cultural sensitivity of parenting programs in rural communities. *Child Youth Care Forum*, 36, 179-194.
- Oyserman, D., Bybee, D., Mowbray, C. T., & Macfarlane, P. (2011). Positive parenting among African American Mothers with a serious mental illness. *Journal of Marriage and the Family*, 64(1), 65-77.
- Parek, R. D., Dennis, J., Flyer, M. L., Morris, K. L., Leidy, M. S., & Schofield, T. J. (2005). Fathers : cultural and ecological perspectives. In T. Luster & L. Okagaki (Eds.), *Parenting, An Ecological Perspective* (Second Edi., pp. 103-144). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Parker, I. (2008). *Penelitian radikal, Psikologi kualitatif*. Yogyakarta: Andi.
- Parsai, M. B., Castro, F. G., Marsiglia, F. F., Harthun, M. L., & Valdez, H. (2011). Using community based participatory research to create a culturally grounded intervention for parents and youth to prevent risky behaviors. *Prevention science : the official journal of the Society for Prevention Research*, 12(1), 34-47.
- Patel, V., Flisher, A. J., Nikapota, A., & Malhotra, S. (2008). Promoting child and adolescent mental health in low and middle income countries. *Journal of child psychology and psychiatry, and allied disciplines*, 49(3), 313-34.
- Peck, R., Olsen, C., & Devore, J. (2008). *Introduction to statistics and data analysis*. Belmont: Thomson.

- Pinderhughes, E. E., & Hurley, S. (2008). Disentangling ethnic and contextual influences among parents raising youth in high-risk communities. *Applied Developmental Science, 12*(4), 211-219.
- Pinderhughes, E. E., & Hurley, S. (2008). Disentangling ethnic and contextual influences among parents raising youth in high-risk communities. *Applied Developmental Science, 12*(4), 211-219.
- Pinquart, M., & Silbereisen, R. K. (2004). Transmission of values from adolescents to their parents: the role of value content and authoritative parenting. *Adolescence, 39*(153), 83-100.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Perfecta LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikologi klinis; Pengantar terapan mikro dan makro*. Jakarta: Erlangga.
- Prilleltensky, I. (2010). Child wellness and social inclusion: values for action. *American journal of community psychology, 46*(1-2), 238-49.
- Putri, D. A. W. M. (2009). *Pola asuh antargenerasi pada masyarakat Bali Aga (Bali Asli) : Kajian psikologi indigenous pada masyarakat desa Panglipuran, Bangli-Bali*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Qualls, S. H. (1995). *Mental health in later life , ecology of*. SAGE Publications. Retrieved March 22, 2009, from http://sage-reference.com/applieddevscience/Article_n272.html
- Radermacher, H. L. (2006). *Participatory action research with people with disabilities : Exploring experiences of participation*. Vitoria University.
- Raeburn, J., Akerman, M., Chuengsatiansup, K., Mejia, F., & Oladepo, O. (2007). Community capacity building and health promotion in a globalized world. *Health Promotion International, 21*(81), 84-90.
- Raman, S., Woolfenden, S., Williams, K., & Zwi, K. (2007). Human rights and child health. *Journal of paediatrics and child health, 43*(9), 581-6.
- Räty, H., Kasanen, K., & Laine, N. (2009). Parents' Participation in Their Child's Schooling. *Scandinavian Journal of Educational Research, 53*(3), 277-293.

- Raub, S. (2002). Communities of practice : A new challenge for human resources management. *Research and Practice in Human Resource Management*, 10(2), 16-35.
- Reason, P. (1998). Three approaches to participative inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Strategies of qualitative inquiry* (pp. 261-292). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Reed, J. (2007). *Appreciative inquiry, research for change* (p. 215). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Reis, J., Barbera-stein, L., & Bennett, S. (2012). Ecological determinants of parenting. *Family process*, 35(4), 547-554.
- Remer, R. (n.d.). Social Atom Theory Revisited, 74-84.
- Richard, M. (1993). *Theory of culture*. California: University of California Press.
- Richardson, R. A., Walker, K. A., & Blankemeyer, M. (2003). Service-learning in parenting education: Insights from students and parent participants. *Marriage & Family Review*, November(2003), 15-32.
- Robinson, K. L., & Elliott, S. J. (2000). The practice of community development approaches in heart health promotion.
- Rudkin, J. K. (2003). *Community psychology, Guideing principle and orienting concepts*. New Jersey: Prentice Hall.
- Russell, M., Harris, B., & Gockel, A. (2008). Parenting in poverty : Perspectives of high-risk parents. *Journal of Children and Poverty*, 14(1), 83-99.
- Sabol, W. J., Coulton, C. J., & Korbin, J. E. (2004). Building community capacity for violence prevention. *Journal of interpersonal violence*, 19(3), 322-40.
- Sam, D. L., Peltzer, K., & Mayer, B. (2005). The changing values of children and preferences regarding family size in South Africa. *Applied Psychology An International Review*, 54(3), 355-377.
- Sanders, M. R., & Turner, K. M. T. (2005). Reflections on the challenges of effective dissemination of behavioural family intervention : our experience with the Triple P – positive parenting program. *Child and Adolescent Mental Health*, 10(4), 158-169.

- Sarre, S. (2010). Parental regulation of teenagers' time: processes and meanings. *Childhood, 17*(1), 61–75.
- Schooley, J., & Morales, L. (2008). Learning from the community to improve maternal – child health and nutrition: The positive deviance/hearth approach. *Journal of Midwifery & Women's Health, 52*(4), 376-383.
- Seidman, E. (1983). *Handbook of social intervention*. (E. Seidman, Ed.) (p. 182). Beverly Hills California: Sage Publications.
- Serbin, L., & Karp, J. (2012). Intergenerational and the Transfer to child studies of parenting of risk from parent. *Current Directions in Psychological Science, 12*(4), 138-142.
- Serbin, L., & Karp, J. (2012). Intergenerational and the Transfer to child studies of parenting of risk from parent. *Current Directions in Psychological Science,*
- Shams, M. (2005). Developmental issues in indigenous psychologies: Sustainability and local knowledge Manfusa Shams. *Asian Journal of Social Psychology, 8*, 39-50.
- Sidorenko, A. (2006). *Empowerment & participation in policy action on ageing*. Rovaniemi: International Design for All Conference.
- Slack, K. S., Holl, J. L., McDaniel, M., Yoo, J., & Bolger, K. (2004). Understanding the risks of child neglect: an exploration of poverty and parenting characteristics. *Child maltreatment, 9*(4), 395-408.
- Smith, C. L. (2010). Multiple determinants of parenting: predicting individual differences in maternal parenting behavior with toddlers. *Parenting, Science and Practice, 10*(1), 1-17.
- Smith, L. T. (2005). *Dekolonisasi metodologi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Snell, P., Miguel, N., & East, J. (2009). Changing directions: participatory action research as a parent involvement strategy. *Educational Action Research, 17*(2), 239-258.
- Stadler, K. M. (1997). *Empowerment process model for implementing participatory strategies: Testing a model that describes the context of food and nutrition problems of Dominican women*. Virginia Polytechnic Institute and State University.

- Sternberg, R. J. (2004). What is wisdom and how can we develop it? *The Annals Of The American Academy*, 591(January), 164-174.
- Stormshak, E. A., & Dishion, T. J. (2002). An ecological approach to child and family clinical. *Clinical child and family psychology review*, 5(3), 197-213.
- Suharto, E. (2006). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat, Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Cetakan ke.). Bandung: Refika Aditama.
- Suhono, A. (1998). Sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake. *Mawas Diri*, (Agustus), 37-48.
- Sukatno Cr, O. (2006). *Zaman Edan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swoboda, D. A. (2006). The social construction of contested illness legitimacy : a grounded theory analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 233-251.
- Tajima, E. A., & Harachi, T. (2010). Discipline practices among Southeast Asian Immigrants : parenting in the context of cultural adaptation to the United States. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(2), 212-235.
- Tamis-lemonda, C. S., Briggs, R. D., Mcclowry, S. G., & Snow, D. L. (2008). Challenges to the study of African American parenting : approaches, measurement, and design. *Parenting, Science and Practice*, 8, 319-358.
- Thompson, R. W., Grow, C. R., Ruma, P. R., Daly, D. L., Burke, R. V., & Burke, V. (1993). Evaluation of a practical parenting program with middle- and low-income familie. *Family Relations*, 42(1), 21-25.
- Trickett, E. J. (2009). Community psychology : individuals and interventions in community context. *Annual Review of Psychology*, 60, 395-419.
- Trivette, C. M., & Dunet, C. J. (2004). Evaluating family-based practices: parenting experiences scale. *Young Exceptional Children*, 7(3), 12-19.
- Turner, K. M. T., & Sanders, M. R. (2005). Dissemination of evidence-based parenting and family support strategies : Learning from the Triple P — Positive Parenting Program system approach, 11, 176-193.
- Ungar, M., Manuel, S., Mealey, S., Thomas, G., & Campbell, C. (2004). A Study of community guides : lessons for professionals practicing with and in communities. *Social Wokr*, 49(2), 550-560.

- UNICEF. (1993). *VIPP: Visualisation in participatory programmes, A manual for fasilitators and traners involved in participatory group events*. Bangladesh & New York: Program Communication and Information Section UNICEF Bangladesh & Traning and Staff Development Section UNICEF New York.
- Verma, A., Singhal, A., & Singh, D. (2010). Local health wisdom of rural women using medicinal plants. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 9(2), 289-293.
- Vostanis, P., Graves, A., Meltzer, H., Goodman, R., Jenkins, R., & Brugha, R. (2006). Relationship between parental psychopathology , parenting strategies and child mental health Findings from the GB national study, 509-514.
- Walimah, E. (2007). *Pemanfaatan program gizi di Posyandu dan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi ibu menyusui dan bayinya*. Institut Pertanian Bogor.
- Ward, C., Solomon, Y., Ballif-spanvill, B., & Furhriman, A. (2008). Framing development: community and NGO perspectives in Mali. *Community Development Journal*, 44(4), 470-487.
- Wiley, A. R., Warren, H. B., & Montanelli, D. S. (2011). Shelter in a time of storm : Parenting in poor rural African American Communities. *Family Relations*, 51(3), 265-273.
- Wills, J., Rudolph, M., Wills, J., & Rudolph, M. (2010). Health promotion capacity building in South Africa. *Global Health Promotion*, 17(3), 29-34.
- Woody III, D., & Woody, D. J. (2007). The significance of social support on parenting among a group of single, low-income , African American mothers. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 15(2/3), 183-198.
- Yang, S.-ying. (2001). Conception of wisdom among Taiwanese Chinese. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32, 226-680.
- Yang, S.-ying. (2008). A process view of wisdom. *Journal of Adult Development*, 15(June), 62-75.
- Yoo, S., Weed, N. E., Lempa, M. L., Mbondo, M., Shada, R. E., & Goodman, R. M. (2004). Collaborative community empowerment : An illustration of a six-step process. *Health Promotion Practice*, 5(3), 256-265.

- Yunita C, S. (2012, November 20). Masa depan bangsa, Anak pendek dan kurang gizi. *Kompas*, p. 14. Jakarta.
- Zeman, L. D., & Buila, S. (2006). Practice wisdom on custodial parenting with mental illness : A strengths view. *Journal of Family Social Work*, 10(3), 51-66.
- Zlotnick, C., Wright, M., Macias, R. M., Kusnir, R. M., & Teo-Bennett, I. (2010). Adaptation of a community-based participatory research model to gain community input on identifying indicators of successful parenting. *Child Welfare*, 89(4), 9-28.
- Zuhri, S., Luthfillah, M., Abdiah, N. A., Juwaini, H., Nisfulaili, Y., Rahman, M., & Putra, D. R. (2008). *Laporan akhir Praktik Kerja Lapangan Integratif di Sidowayah, Sidoharjo, Krobot, Ponorogo*. Malang.
- Zulkifli. (2012). *Surveilans pertumbuhan anak melalui pendekatan learning organization*. Yogyakarta: Pustaka Timur.